



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS TEMA *GEGURITAN* KARYA *SUCI HADI SUWITA* 
DALAM *PISUNGSUNG ANTOLOGI GEGURITAN LAN*
*CERKAK***

SKRIPSI

MUHAMMAD KHAIRIL

NPM 0606086110

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH
UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS TEMA *GEGURITAN* KARYA *SUCI HADI SUWITA*
DALAM *PISUNGSUNG ANTOLOGI GEGURITAN LAN*
*CERKAK***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

MUHAMMAD KHAIRIL

NPM 0606086110

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH
UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Juli 2010



Muhammad Khairil

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Muhammad Khairil

NPM : 0606086110

Tanda Tangan :

Tanggal : 19 Juli 2010

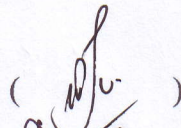
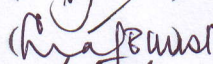
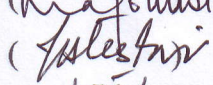

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Muhammad Khairil
NPM : 0606086110
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Analisis Tema *Geguritan* karya Suci Hadi Suwita
dalam *Pisungsong Antologi Geguritan lan Cerkak*.

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Karsono H. Saputra, M.Hum. ()
Penguji I : Amyrna Leandra Saleh, M.Hum. ()
Penguji II/ Ketua : Nanny Sri Lestari, M.Hum. ()
Panitera : Widhyasmaramurti, M.A. ()
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Juli 2010

Dekan,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Penulis secara langsung menghaturkan syukur sembah kepada kekuasaan Allah SWT yang telah memberikan penulis mukjizat dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa penulis juga menghaturkan kekaguman kepada junjungan besar umat Islam, Nabi Muhammad SAW yang memberikan tauladan bagi para umat Islam.

Banyak pembelajaran yang penulis dapatkan pada masa awal perkuliahan hingga saat penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Koordinator Program Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, **Bapak Darmoko, M.Hum.**
2. Kepada Pembimbing Akademik, **Ibu Prof. Dr. Titik Pudjiastuti**, yang telah membimbing penulis selama masa-masa perkuliahan.
3. Kepada Pembimbing Skripsi, **Bapak Karsono Hardjosaputra, M.Hum.**, yang sudah membimbing dalam penyusunan skripsi.
4. Kepada Penguji I, **Ibu Amyrna Leandra Saleh, M.Hum.**, Penguji II, **Ibu Nanny Sri Lestari, M.Hum.**, dan Panitera **Ibu Widhyasmaramurti, M.A.**, terima kasih atas saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada seluruh **staf pengajar** Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
6. Kepada seluruh **staf perpustakaan** Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, khususnya Pak Budi Santoso.
7. Seluruh **karyawan/wati** Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
8. Kepada Ayahanda, **N. Syamsuddin C.H. Haesy**, dan Ibunda, **Dra. Yudi Astuti H.R.**, yang telah mendidik dan menyayangi penulis, serta Kakanda **Muhammad Haekal**, teman sekaligus saingan dalam mewujudkan mimpi.

9. Kepada **Ibu Tine Firdaus, Ibu Salbiana Yus, Ibu Rosmala Dewi, dan Ibu Shinta M**, yang sudah penulis anggap sebagai ibu kandung sendiri. Terima kasih atas dukungan semangatnya.
10. Kepada **Imam Fauzi**, BSI 2006, **Sudrajat**, UIN 2006, **Ratih Purnama**, UNJ 2008, **Widya Astuti**, UNS 2010, **Mia Amelia**, Akper Pertamina 2007, **Irfan Febrian**, Jawa 2007, dan **Rosidi Riskiandi**, Sejarah 2008, terima kasih telah menjadi saudara angkat bagi penulis. Kalian merupakan inspirasi untuk penulis.
11. Teman-teman penulis, khususnya: **Mas Soorjo Sani, Mbak Ghita Rahmah M, Mbak Niken A. W., Mas Tatang H, Mas Wishnu P., Mas M. Reiza A., Oscar F, Otien A. N., Elpino W., M. Subhan**, teman-teman KMSJ (**Arie Nugroho, Krisna Wisnu, Adhimas F, Yudi N, Fajar A, Komarudin, Tommy P, Dewa N. G. A, Budi Y, Ahmad D, Herenda D. P, Rintan O. W, Ayu Pratiwi, dan Siti N. S. F**), teman-teman IKSI (**Arnita S, Tuslia N, Siti S. H, dan Ririn D**), teman-teman SKS (**Sakinah Tunufus, Dwi Y. S, dan Ghamal S. M**) dan teman-teman angkatan 2006.

Akhir kata, penulis memohon maaf sebesar-besarnya jika tidak semua pihak yang mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi penulis sebutkan. Dengan demikian, semoga skripsi ini berguna, dan dapat membuka wawasan kepada yang membacanya.

Depok, 19 Juli 2010

Penulis,

Muhammad Khairil

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Khairil

NPM : 0606086110

Program Studi : Sastra Daerah untuk Sasra Jawa

Departemen : Susastra

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Tema Geguritan Karya Suci Hadi Suwita Dalam Pisung-sung Antologi Geguritan Lan Cerkak

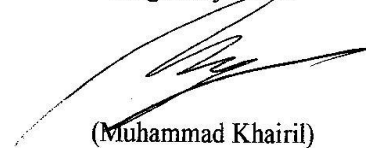
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 19 Juli 2010

Yang menyatakan



(Muhammad Khairil)

ABSTRACT

Name : Muhammad Khairil
Departement : Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : Theme Analysis *Geguritan* Works of Suci Hadi Suwita
Pisungsung Antologi Geguritan lan Cerkak.

This study discusses the themes in a collection of poems by Suci Hadi Suwita at *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak*. This study aims to find the themes contained in geguritan SHS works in the anthology book *Pisungsung Antologi Geguritan lan Cerkak* through analysis of the theme of poetry. The theory used is the theory Karsono H Saputra in the book *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*, which states that the theme appears in a real linguistic aspects through the diction and the figure of speech. This research has also found that the theme in a poem by SHS diverse, among other social themes of tradition, social problem, moral teaching of religion, and moral teaching regarding the time of work.

Keyword: theme, poetry, *geguritan*, Suci Hadi Suwita.



ABSTRAK

Nama : Muhammad Khairil
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Analisis Tema *Geguritan* Karya Suci Hadi Suwita dalam
Pisungsung Antologi Geguritan lan Cerkak.

Penelitian ini membahas tentang tema kumpulan puisi karya Suci Hadi Suwita dalam *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tema yang terdapat dalam *geguritan* karya SHS dalam buku antologi *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak* melalui analisis tema puisi. Teori yang digunakan adalah teori Karsono H Saputra dalam buku *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* yang menyebutkan bahwa tema muncul secara nyata dalam aspek kebahasaan melalui diksi serta majas. Penelitian ini menghasilkan bahwa tema dalam puisi karya SHS beragam, antara lain tema sosial tradisi, masalah sosial, ajaran moral keagamaan, dan ajaran moral mengenai waktu dalam bekerja.

Kata Kunci: tema, puisi, *geguritan*, Suci Hadi Suwita.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan hasil kreasi, ciptaan manusia yang berasal dari ide, gagasan dan pengalaman yang tertuang dalam media bahasa. Bahasa merupakan wadah penciptaan kreatifitas dalam sastra. Bahasa sastra memiliki sifat sistematis yang membedakannya dengan bahasa sehari-hari. Luxemburg dkk (1989: 7) menyatakan bahwa dalam bahasa sehari-hari setiap kata sudah ada arti tertentu, tetapi dalam bahasa sastra kita memperoleh suatu sudut pandang baru dan tidak terduga terhadap kenyataan dan barang-barang.

Pandangan tersebut akan berbeda antara pembaca pertama dan pembaca kedua sebuah karya sastra. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahasa sastra memiliki sistem yang dapat memberikan sebuah sudut pandang atau arti baru terhadap suatu pemahaman komunikasi dibandingkan dengan bahasa sehari-hari. Mengenai perbedaan sudut pandang tersebut, A. Teeuw (1991: 2) menyatakan bahwa:

“sistem bahasa membina model tentang dunia nyata yang mempengaruhi, dan menguasai kehidupan individu maupun masyarakat, sedangkan sistem sastra tidak hanya dibangun oleh bahasa (dengan seluruh sistem maknanya dan lain-lainnya), melainkan sastra juga dibangun sesuai dengan tipos macam bahasa (antara lain sebagai sistem tanda).”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem sastra berbeda dengan sistem bahasa. Hal tersebut dikarenakan, sistem sastra tidak hanya dibangun dengan bahasa dengan seluruh sistem maknanya, melainkan juga dengan sistem tanda yang terdapat dalam tipos macam bahasa.

Sistem sastra memiliki aspek-aspek¹ yang membedakannya dengan bahasa sehari-hari. Aspek-aspek tersebut, yaitu 1) sistem sastra tidak otonom tetapi terikat kepada sistem bahasa, 2) sistem sastra merupakan struktur intern, struktur dalam yang bagian dan lapisannya saling menentukan dan saling berkaitan, dan 3)

¹ A. Teeuw. *Membaca dan Menilai Sastra*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1991). Hlm. 2-3.

sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder, yang sangat kompleks dan bersusun-susun. Berdasarkan pernyataan tersebut, sistem dalam sastra tidak dapat berdiri otonom secara keseluruhan, karena sastra menggunakan medium bahasa yang juga memiliki sistem. Selain itu, sastra juga memiliki struktur pembentuk, seperti kata, kalimat, bait, dan lain sebagainya. Dari struktur tersebut, sastra memberikan sebuah pandangan mengenai dunia sekunder atau dunia rekaan yang berasal dari ide, gagasan, dan pengalaman manusia. Ketiga aspek sistem sastra tersebut juga dapat ditemukan dalam kesusastraan Jawa.

Sastra Jawa adalah sastra yang diciptakan oleh masyarakat Jawa dan menggunakan media bahasa Jawa sebagai bahan dasarnya. Dalam kesusastraan Jawa juga dikenal bentuk-bentuk sastra seperti halnya bentuk sastra universal, yakni prosa, drama dan puisi. Soesatyo Darnawi (1964: 9) menyatakan bahwa sebagian besar pustaka kesusastraan Jawa ditulis dalam bentuk puisi dan bagi orang Jawa kesusastraan adalah puisi. Berdasarkan pernyataan tersebut, tradisi puisi dalam kesusastraan Jawa merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan.

Puisi Jawa memiliki berbagai macam jenis berdasarkan pola metrumnya. Klasifikasi pembagian jenis puisi Jawa berdasarkan pola metrumnya.² Klasifikasi tersebut yaitu puisi Jawa kuna (*kakawin*), puisi Jawa tengahan (*kidung*), puisi Jawa baru bertembang (*tembang macapat*, *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*), puisi Jawa baru bukan tembang (*guritan*, *parikan*, *wangsalan* dan *singir*) dan puisi Jawa modern (*geguritan*). Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan kepada jenis puisi Jawa modern yang disebut juga dengan *geguritan*. Lahirnya *geguritan* dalam khasanah puisi Jawa merupakan bentuk terakhir dari pembabagan puisi Jawa. Karsono H Saputra (2001: 42) menyatakan bahwa puisi Jawa modern mulai muncul pada akhir dasawarsa duapuluhan abad XX.

Pada awal kemunculannya, puisi Jawa modern atau *geguritan* banyak dituliskan oleh penyair-penyair Jawa di majalah berbahasa Jawa. Majalah berbahasa Jawa tersebut seperti *Djoko Lodang*, *Jaya Baya*, *Pagagan*, *Panjebar Semangat*, dan lain sebagainya. Susilomurti (Prawoto, 1989: 2) menyatakan bahwa puisi Jawa modern mulai menunjukkan ciri-cirinya dalam hal bentuk gaya dan

² Karsono H. Saputra. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001). Hlm. 7.

temanya dalam majalah-majalah berbahasa Jawa. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa majalah berbahasa Jawa lah yang memberikan ruang pertama kali untuk berkembangnya puisi Jawa modern.

Menurut J. J. Ras (1985: 18-20) majalah *Kejawen* merupakan majalah pertama yang memberikan tempat bagi puisi Jawa modern yang muncul pertama kali pada tahun 1929. Pada tahun tersebut terbit tiga buah *geguritan* tanpa nama (anonim). Kemudian dalam kurun waktu 1930-1940, terdapat tujuh buah *geguritan* yang kembali diterbitkan.

Selain dalam majalah berbahasa Jawa, terdapat media apresiasi lainnya untuk *geguritan*, salah satunya ialah buku antologi. John Drury (1950: 4) menyatakan bahwa:

“The word anthology comes from the Greek anthos (flower) and means a “gathering of flowers.” For the reader, an anthology is merely a sampler, but for the anthologist its is an arrangement, a series of choices, a personal bouquet”

Terjemahan:

Kata antologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthos* (bunga) dan yang berarti “merangkai bunga.” Untuk seorang pembaca, antologi hanya sebuah *sampler*, tetapi untuk seorang pengarang puisi adalah sebuah susunan (atau struktur), karya pilihan, rangkaian individu”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah antologi merupakan kumpulan karya yang disusun dan dipilih menjadi satu kesatuan karya. Penyusunan sebuah antologi dapat dikategorikan berdasarkan kesamaan tema ataupun disusun berdasarkan keindahan dari karyanya.

J. J. Ras dalam bukunya *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (1985: 18-20) menyatakan bahwa terdapat dua buah antologi puisi Jawa yang diterbitkan oleh Balai Pustaka selama tahun-tahun sebelum perang dunia kedua. Kedua buku tersebut ialah *Kembang Mayang* yang dikumpulkan oleh Sastrasuwignyo dan *Eenvoudig Hedendaagsch Javaansch Proza* oleh G. W. J. Dewes. Selain itu pada tahun 1973 dan 1975 terdapat dua buah antologi yang dibuat oleh Suripan Sadi Hutomo. Kedua antologi tersebut adalah *Antologi Cerita Pendek Jawa Modern* (1975) dan *Antologi Puisi Jawa Modern* (1973).

Sebuah antologi tidak harus terdiri dari satu jenis karya sastra, melainkan dapat berisikan dua atau bahkan lebih bentuk dari karya sastra. Berdasarkan penelusuran penulis di perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, penulis menemukan terdapat antologi yang berisikan tidak hanya satu *genre* karya sastra, seperti buku antologi terbitan Pustaka Pelajar pada tahun 1995 yang berjudul *Pesta Emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta*. Antologi yang disusun oleh Linus Suryadi AG dan Dhanu Priyo Prabowo tersebut berisikan kumpulan *geguritan*, *cerita cekak*, *macapat*, dan *siteran*. Hal tersebut berarti bahwa sebuah antologi tidak harus berisikan kumpulan satu jenis karya sastra saja, melainkan bisa berupa kumpulan dua atau lebih jenis karya sastra.

Geguritan memiliki tema yang merupakan salah satu unsur pembangun di dalamnya. Tema *geguritan* dari tiap penyair berbeda-beda. B. P. Situmorang (1983: 36) menyatakan bahwa tema dalam puisi adalah kombinasi atau sintesa dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, ide dan bermacam-macam hal yang ada dalam pikiran penulis. Oleh karena itu, sebuah puisi memiliki tema-tema yang berbeda dengan puisi lainnya. Hal tersebut disebabkan setiap penyair atau penulis menuangkan ide atau pengalamannya yang tidak sama satu dengan yang lainnya.

Tema dalam *geguritan* juga dipengaruhi oleh latar budaya Jawa. Karsono (2001: 64) menyatakan bahwa tema *geguritan* bermacam-macam, seberagam tema kehidupan sosial masyarakat (Jawa), dan berkembang sesuai dengan dinamika kebudayaan Jawa. Maka dari itu, dalam *geguritan* tema berkaitan dengan latar belakang si penulis atau pengarang. Latar belakang tersebut dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, ataupun pekerjaan dari si penyair. Selain latar belakang penyair, lingkungan juga mempengaruhi hasil karya dari seorang penyair.

Susilomurti (Prawoto, 1989: 3) menyatakan bahwa penyair-penyair Jawa modern mulai bicara tentang betapa indahnyanya kemerdekaan, penderitaan bangsanya akibat penjajahan dan pemerasan, keadaan masyarakat pada zamannya, situasi ekonomi, bahkan sering pula bernada politis dan bernafaskan keagamaan. Tema-tema tersebut merupakan salah satu upaya para penyair Jawa modern yang ingin menuangkan ide gagasannya dengan bebas. Pengemasan tema dalam puisi Jawa modern cenderung langsung, meskipun dibingkai dengan bahasa kiasan puisi.

Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak adalah salah satu dari antologi puisi dan prosa Jawa. Buku *Pisungsung* berisikan antologi *geguritan* (puisi) dan *cerita cekak* (prosa). Antologi tersebut diterbitkan pada tahun 1997 oleh penerbitan Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Antologi *Pisungsung* tersebut disusun oleh Dhanu Priyo Prabowo. Dalam Antologi tersebut terdapat sepuluh penyair dan sepuluh pengarang *cerita cekak* (*cerkak*). Sepuluh penyair tersebut ialah Suryanto Sastroatmodjo, Suhindriyo, Turiyo Ragilputra, Yan Tohari, Krishna Mihardja, Suci Hadi Suwita, Ustadji P. W, Rohadi Ienarta, Muhammad Yamin, dan Trimman Laksana. Terdapat sepuluh pengarang *cerkak* ialah Whani Darmawan, Djaimin K, Husen Kertanegara, Suwardi Endaswara, Kuswahyo SS Raharjo, E. Suherjendra, Dhanu Priyo Prabowo, A. Y. Suharyono, Kenya Giriseta, dan Effy Widianing. Karya-karya yang terdapat dalam antologi tersebut dikumpulkan dari berbagai macam majalah berbahasa Jawa, seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Jawa Anyar*, *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Pagagan*, dan *Praba*.

Dalam buku antologi *Pisungsung*, terdapat seorang penyair yang bernama Suci Hadi Suwita (yang selanjutnya penulis singkat menjadi SHS). Dalam buku antologi tersebut, *geguritan* karya SHS berjumlah sembilan puisi. Kesembilan *geguritan* tersebut berasal dari majalah berbahasa Jawa *Pagagan*. Sembilan *geguritan* tersebut adalah *Lelara*, *Lair*, *Jam*, *Nalika Neng Kamar Ijen*, *Lare*, *Lelaku*, *Luwengku*, *Kupatan Riyaya*, dan *Ngapem*. *Geguritan* tersebut terdapat pada *Pagagan* edisi pertama dan kedua tahun 1992, edisi ke enambelas tahun 1994, edisi ke duapuluh tahun 1995, dan edisi ke duapuluh empat tahun 1996.

SHS adalah seorang pengarang yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sastra Jawa yang ada di kota Yogyakarta. Pengarang yang lahir pada tanggal 21 Januari 1936 di Yogyakarta tersebut sehari-hari memproduksi makanan abon dan juga berjualan di Pasar Ngasem. Meskipun hanya bersekolah sampai kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA), SHS selalu mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan kesusastraan Jawa. Selain sibuk berdagang dan urusan rumah tangga, beliau juga aktif menjadi mengurus majalah PKK Mantrijeron Yogyakarta (*Trinil*). Karya-karyanya yang berupa *geguritan* dan macapat sering

masuk dalam majalah *Djaka Lodang* dan *Pagagan*.³ Selain menulis *geguritan* di majalah, SHS juga menerbitkan antologi *geguritan* karyanya sendiri. Antologi tersebut ialah *Megar: antologi geguritan* yang diterbitkan pada tahun 2003 oleh penerbit Radhita Buana, Yogyakarta.

SHS merupakan penyair yang berbeda dengan penyair lainnya dalam buku antologi *Pisungsung*. Perbedaan tersebut dikarenakan SHS merupakan penyair yang pekerjaan sehari-harinya tidak bersinggungan dengan kehidupan keberaksaraan, yakni sebagai pedagang di pasar Ngasem, Yogyakarta. Hal tersebut berbeda dengan penyair-penyair lainnya yang pekerjaan sehari-harinya masih bersinggungan dengan kehidupan keberaksaraan, seperti guru (Turiyo Ragilputra, Krishna Mihardja, dan Muhammad Yamin MS), dan redaksi majalah (R.P.A Suryanto Sastroatmodjo). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kesederhanaan bahasa yang digunakan SHS di dalam puisi-puisinya. Oleh karena itu, penulis menggunakan *geguritan* karya SHS sebagai objek penelitian ini.

1.2 Permasalahan

Tema apakah yang terdapat dalam kumpulan *geguritan* karya SHS dalam buku antologi *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan tema yang terdapat dalam *geguritan* karya SHS dalam buku antologi *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak* melalui analisis tema puisi.

1.4 Sumber Data

Penulis menggunakan puisi-puisi karya SHS yang berasal dari buku antologi *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak*. Antologi *Pisungsung* merupakan sebuah antologi yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 1997. Antologi tersebut disusun oleh Dhanu Priyo Prabowo. *Pisungsung* merupakan antologi yang berisikan kumpulan *geguritan* dan *cerita cekak*.

³ Dhanu Priyo Prabowo (Ed). *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Hlm. 69.

Kesembilan *geguritan* karya SHS tersebut berasal dari majalah Pagagan. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis tema yang terdapat dalam empat *geguritan* karya SHS. Keempat *geguritan* tersebut ialah *Ngapem*, *Lelara*, *Kupatan Riyaya*, dan *Jam*. Pembatasan tersebut didasari oleh diksi yang terdapat dalam judul. Keempat judul puisi tersebut memiliki kaitan kepada unsur sosial masyarakat.

1.5 Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian tentang puisi Jawa modern atau *geguritan*. Di perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia terdapat lebih dari satu hasil penelitian. Di antaranya penelitian yang berjudul “Analisis nilai puisi-puisi St. Iesmaniasita” (Prpto Yuwono) pada tahun 1985 yang meneliti puisi berdasarkan analisis struktur untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, “Analisis isi, bentuk, dan nilai-nilai puisi-puisi Soebagijo I. N” (R. M. Soorjo Santoso) tahun 1994 yang berisikan mengenai analisis struktur puisi mulai dari analisis unsur-unsur pembentuk puisi hingga makna yang terkandung di dalam puisi, “Hubungan antar tipografi dan pemaknaan analisis puisi-puisi karya Suwardi Endraswara” (Widodo Prasetyo) pada tahun 1999 yang berisikan analisis pemaknaan puisi melalui tipografi puisi, “Makna puisi-puisi Turiyo Ragilputra: kajian melalui unsur-unsur pembangunan puisi” (Oscar Ferry) tahun 2008 yang berisikan analisis makna puisi melalui aspek-aspek pembangun puisi, dan “Analisis makna puisi Suwardi Endraswara pada majalah Panjebar Semangat 2002” (Rizki Triyaribowo) tahun 2009 yang berisikan analisis makna puisi melalui aspek-aspek pembangun puisi.

Penelitian tentang tema puisi juga sudah terdapat banyak penelitian. Di antaranya adalah penelitian dengan judul “Analisis citra dan tema puisi anak-anak dalam kawanku dan bobo” (Ony S. Tjandrawati) pada tahun 1988 yang berisikan analisis tema yang terdapat dalam puisi anak-anak di majalah kawanku dan bobo, “Tema sensual dan spiritual dalam dua puisi karya Baudelaire” (Antaressa Pritadevi) tahun 1991 yang berisikan analisis tema melalui kajian struktur metrik, bunyi, sintaksis dan semantik, “Tema dan struktur pada antologi puisi Kembang Selaut” (Uzir Awang Bidin) pada tahun 1992 yang merupakan analisis tema

berdasarkan kajian teori strukturalisme. Untuk Program Studi Jawa, penulis belum menemukan adanya pembahasan mengenai analisis tema sebuah puisi secara khusus.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya mengenai *geguritan* yang menjadi objek penelitiannya. Selain itu, analisis tema dalam penelitian ini berdasarkan aspek kebahasaan yang merupakan unsur pembangun puisi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sebuah pandangan bahwa puisi Jawa modern juga memiliki nilai-nilai pembelajaran budaya. Nilai-nilai pembelajaran budaya tersebut dapat dilihat dari tema-tema yang dipilih oleh penyair puisi Jawa modern. Tema-tema yang dipilih dalam puisi Jawa modern memang mendapat pengaruh dari perkembangan zaman yang ada. Akan tetapi, penulis beranggapan bahwa tema-tema tersebut tidak terlepas secara keseluruhan dari latar belakang budaya Jawa.

Penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tema. Dikatakan demikian karena, penelitian ini meneliti tema puisi secara khusus melalui aspek kebahasaannya. Selain itu, penelitian ini akan menjadi penelitian yang akan meneliti tema yang terdapat dalam puisi Jawa modern atau *geguritan*.

1.7 Landasan Teori

Tema adalah gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak (Sudjiman, 1990: 78). Puisi sebagai salah satu bentuk wacana sastra memiliki tema di dalamnya. Penelitian ini berusaha untuk menemukan tema yang menjadi gagasan atau ide yang mendasari terciptanya sebuah puisi. Gagasan atau ide tersebut terdapat dalam pilihan leksikal atau diksi, dan majas yang membentuk satu kesatuan makna puisi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori dari Karsono H. Saputra dalam buku *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* (2001) yang menyebutkan bahwa tema muncul secara nyata dalam aspek kebahasaan.

Pada dasarnya puisi merupakan gejala bahasa, walaupun bahasa dalam puisi memiliki “hukum” yang berbeda dengan fungsi utama bahasa, yakni sebagai alat komunikasi sehari-hari. Perbedaan tersebut disebabkan:

1. Bahasa di dalam puisi berada dalam tataran fungsi sekunder, yakni makna konotatif, karena makna bahasa dalam puisi terkadang tidak berhenti pada makna leksikal.
2. Sifat puisi yang mengharuskan “hukum” bahasa tunduk padanya. Dalam bahasa Jawa, puisi sering disebut sebagai *basa pinathok*. Pengertian *basa pinathok* memiliki arti karangan yang dibatasi atau dibingkai oleh aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku berdasarkan ruang dan waktu.
3. *Licentia poetica* penyair memungkinkan bahasa dalam puisi tidak harus sama perwujudannya dengan bahasa dalam fungsi primernya sebagai alat komunikasi antarmanusia.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam puisi memiliki “hukum” yang memungkinkan terjadinya penyimpangan bahasa untuk memunculkan makna, dan nilai estetis dalam sebuah wacana puisi. Selain itu, dalam puisi terdapat makna yang tidak berhenti pada makna leksikal sehingga memungkinkan bahwa makna dalam puisi lebih mengacu kepada makna konotatif.

Tema dalam puisi berkaitan dengan makna yang terkandung dalam kesatuan wacana puisi. Karena, makna tersebut mempunyai sebuah gagasan pokok di dalamnya. Dengan begitu, untuk mengetahui tema dalam puisi, perlu diketahui makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Makna dalam puisi dapat diketahui melalui makna kata yang terdapat dalam *gatra*⁴ sebagai satu kesatuan wacana puisi. Selain itu, di dalam sebuah puisi dapat ditemukannya majas yang merupakan bagian utama makna puisi dari aspek kebahasaan. Berdasarkan hal tersebut, tema dalam puisi dapat dilihat dari makna dalam diksi, dan majas pada puisi tersebut.

⁴ *Gatra* adalah satuan terkecil dalam macapat, tetapi kemudian digunakan pula sebagai istilah dalam puisi Jawa pada umumnya⁴ Karsono H. Saputra. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001). Hlm. 189.

Diksi (Pilihan Kata)

Puisi merupakan bentuk organisasi kata-kata yang ringkas namun mengandung makna yang luas. Setiap kata memiliki makna yang ambigu (taksa), bukan hanya makna denotatif melainkan makna konotatif. Makna konotatif bahkan lebih dominan dalam aspek kebahasaan puisi. Selain itu, terkadang makna kata harus dicari di luar bangunan wacana puisi yang bersangkutan, karena kata-kata dalam puisi merupakan perlambang atau melambangkan sesuatu.

Keberadaan kata, sebagai satuan bahasa terkecil dalam puisi, dalam sebuah puisi tidak dapat digantikan oleh satuan leksikal yang lain, karena akan menimbulkan perbedaan makna. Hal tersebut didasari bentuk wacana puisi yang ringkas dan padat. Oleh karena itu, penjelasan kata dalam puisi harus diwakili oleh suatu diksi yang padat dan tepat.

Diksi merupakan perwujudan dari *licentia poetica* penyair. Karena, penyair dapat menciptakan kata-kata baru, atau mempermainkan kata, atau menyimpang dari ketentuan yang berlaku secara gramatika, baik pada morfologis maupun sintaksis. Selain itu, permainan kata dapat terjadi pada tataran fonologis. Hal tersebut didasari oleh keberadaan *licentia poetica* dalam puisi memberikan “kewenangan” penyair untuk mengolah bahasa sesuai dengan “keperluan” wacana puisinya.

Majas

Menurut Karsono H Saputra dalam bukunya *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* (2001: 31-32), majas atau kiasan adalah upaya menyatakan sesuatu dengan menggunakan ungkapan yang lain, baik secara kesejajaran makna maupun pertentangan makna. Majas dalam puisi (Jawa modern) digunakan untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu. Majas dalam wacana “luas” untuk menyatakan atau mengungkapkan suasana, perasaan, pribadi, tempat, keadaan sosial, dan hal-hal lain sesuai dengan tematik wacananya. Majas dalam wacana puisi Jawa modern kebanyakan tidak berasal dari khasanah majas klise tetapi merupakan ungkapan baru.

Majas menyebabkan puisi menjadi prismatis, yakni memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.⁵ Hal tersebut disebabkan keberadaan majas yang menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, majas memiliki fungsi untuk memberikan makna tambah dalam sebuah puisi.

Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu majas penegas, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran.⁶ Majas penegas seperti majas *apofasis*, *repetisi*, *aliterasi*, dan lain sebagainya. Majas perbandingan seperti *metafora*, *simile*, *alegori*, dan lain sebagainya. Majas pertentangan seperti *antithesis*, *paradoks*, *oksiomoron*, dan lain sebagainya. Dan, majas sindiran seperti *ironi*, *sarkasme*, *sinisme*, dan lain sebagainya.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari tiga Bab. Bab I berisikan tentang bagian pendahuluan yang isinya mengantarkan pembaca kepada topik atau tema dari penelitian ini, yakni tema dalam kumpulan *geguritan* karya SHS dalam buku *Pisungung: Antologi Geguritan lan Cerkak*. Pengantar ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, sumber data, penelitian terdahulu, landasan teori, dan sistematika penyajian penelitian ini.

Bab II berisikan tentang penjabaran analisis mengenai topik penelitian ini, yaitu tema *geguritan* karya SHS. Dalam bab ini, analisis tersebut meliputi analisis diksi, dan majas. Adapun bab III berisikan kesimpulan dari hasil analisis yang terdapat dalam Bab II.

⁵ Herman J Waluyo. *Puisi: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Erlangga, 1991). Hlm. 83.

⁶ E. Waridah. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa*. (Jakarta: Kawan Pustaka, 2010). Hlm. 2.

BAB 2

ANALISIS TEMA

2.1 Puisi *Ngapem*

Puisi *Ngapem* terdiri atas empat *pada*⁷, dan duabelas *gatra*. *Pada* pertama, kedua, dan ketiga terdiri dari empat *gatra*, sedangkan *pada* keempat hanya terdiri dari dua *gatra*. Ragam bahasa dalam puisi tersebut ialah ragam bahasa Jawa modern yang didominasi oleh bahasa Jawa *ngoko*. Puisi *Ngapem* termasuk ke dalam puisi naratif⁸, dikatakan demikian karena puisi tersebut menjelaskan atau menceritakan hal yang menjadi gagasan pokok di dalamnya.

2.1.1 Diksi

Puisi *Ngapem* terdiri atas susunan diksi di dalamnya. Diksi tersebut terdapat dalam judul dan tiap *gatra* yang membentuk *pada*. Dalam judul puisi terdapat kata *ngapem* yang berasal dari kata *apem*. Kata *apem* secara leksikal bermakna⁹ ‘kue sejenis serabi untuk sesaji atau selamatan (Utomo, 2009: 12)’. Kata *apem* tersebut diberi nasal (*ng-*) pada awal kata, sehingga memiliki makna leksikal ‘membuat/mengerjakkan *apem*’.

Dalam masyarakat Jawa, *apem* dimaknai sebagai simbol payung dan perisai yang dimaksudkan untuk melindungi arwah leluhur atau orang yang sudah meninggal dalam perjalanan menghadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰ Makna lain dari *apem* yang berasal dari bahasa Arab *aquwam* berarti ‘ampun’. Makna tersebut merupakan simbol meminta maaf kepada orang lain apabila ada kesalahan agar diikhlasakan dan tidak disimpan dalam hati.¹¹ Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa, *apem* secara keseluruhan memiliki makna simbol payung dan perisai untuk

⁷ *Pada* adalah satuan bait dalam puisi Jawa. Karsono H Saputra. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001). Hlm. 192.

⁸ Puisi naratif adalah puisi yang bersifat menjelaskan atau menceritakan sesuatu. B.P. Situmorang. *Puisi, Teori, Apresiasi dan Struktur*. (Flores: Nusa Indah, 1983). Hlm. 23.

⁹ Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll.; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2008). Hlm. 149.

¹⁰ Wahyana Giri M. C. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2010). Hlm. 39.

¹¹ M. Hariwijaya. *Islam Kejawaen*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006). Hlm. 246.

melindungi arwah leluhur dan orang yang sudah meninggal dan simbol meminta maaf.

Selain kata *apem*, kata *ngapem* dalam masyarakat Jawa memiliki pengertian ‘melakukan *apeman*’. *Apeman* adalah upacara yang dilakukan pada bulan *Ruwah*, menjelang bulan Ramadhan.¹² Dengan demikian, kata *ngapem* memiliki makna upacara *slametan apeman*. Makna tersebut dapat diasumsikan sebagai tema yang terdapat dalam puisi *Ngapem*.

Makna kata dalam judul tersebut terkait dengan makna yang terdapat dalam tiap kata dalam *gatra* di tiap *pada*. Makna kata tersebut berisikan gagasan pokok yang mendasari puisi tersebut. Berikut kutipan *pada* pertama:

- a. *kemruyuk sayuk padha rujuk*
- b. *budaya leluhur diipuk-ipuk*
- c. *nglgluri ngurmati leluhur*
- d. *nadyan dudu perangan mendhem jero mikul dhuwur*

Gatra (a) terdiri atas susunan kata *kemruyuk sayuk padha rujuk*. Susunan kata tersebut terdiri atas diksi *kemruyuk*, *sayuk*, *padha*, dan *rujuk*. Kata *kemruyuk* merupakan padanan kata dari kata *kruyuk* yang merupakan ragam bahasa lisan dari kata *kroyok* memiliki makna leksikal ‘dikerumuni banyak orang (Poerwadarminta, 1939: 252)’, sedangkan kata *kemruyuk* memiliki makna leksikal ‘datang berdesak-desakan (Utomo, 2009: 167)’. Kata *sayuk* memiliki makna leksikal ‘rukun, setuju (Poerwadarminta, 1939: 539)’. Kata *padha* memiliki makna leksikal ‘sama, bersamaan; seimbang (Prawiroatmodjo, 1994: 41)’, dan kata *rujuk* bermakna leksikal ‘tidak berselisih, rukun (Poerwadarminta, 1939: 531)’.

Kata *kemruyuk* dalam *gatra* tersebut membentuk makna konotatif¹³ ‘sesuatu yang dikerjakan bersama-sama’. Hal tersebut disebabkan kata *kemruyuk* memberikan penggambaran tentang hal yang dilakukan bersama-sama. Selain kata *kemruyuk*, terdapat kata lain yang membentuk makna konotatif. Kata tersebut yaitu *sayuk*, dan *rujuk*. Kedua kata tersebut membentuk kesatuan makna konotatif

¹² Wahyana Giri M. C. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2010). Hlm. 90.

¹³ Makna konotatif atau konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2008). Hlm. 132.

‘damai’. Makna konotatif tersebut dihasilkan dari persamaan makna kedua kata tersebut yang memberikan asumsi tentang suasana damai. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna *gatra* (a) ialah ‘kebersamaan’. Makna tersebut dihasilkan dari kaitan makna konotatif kata *kemruyuk* dengan makna konotatif kata *sayuk*, dan *rujuk*.

Gatra (b) terdiri atas susunan kata *budaya leluhur diipuk-ipuk*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *budaya*, *leluhur*, dan *diipuk-ipuk*. Kata *budaya* memiliki makna leksikal ‘budi, pikiran, menemukan, angan-angan (Poerwadarminta, 1939: 51)’. Kata *budaya* tersebut berasal dari bahasa Sansekerta *budharyah* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti ‘budi’ atau ‘akal’.¹⁴ Kata *leluhur* memiliki makna leksikal ‘yang menurun-nurunkan (Poerwadarminta, 1939: 277)’. Kata *diipuk-ipuk* memiliki makna leksikal ‘dikumpulkan lalu ditimbun, disemai di tanah pembibitan (Poerwadarminta, 1939: 173)’.

Kata *diipuk-ipuk* memiliki makna konotasi ‘dilestarikan’. Makna tersebut muncul karena kata *diipuk-ipuk* dalam *gatra* tersebut memberikan kesan tentang sesuatu yang dijaga, dan dipelihara. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna *gatra* (b) adalah ‘budaya leluhur yang dilestarikan’. Budaya yang dimaksud ialah upacara *ngapem*.

Gatra (c) terdiri atas susunan kata *ngleluri ngurmati leluhur*. Susunan kata tersebut terdiri atas kata *ngleluri*, *ngurmati*, dan *leluhur*. Kata *ngleluri* memiliki makna leksikal ‘mengerjakan kebiasaan (adat) yang dilakukan oleh nenek moyang (Prawiroatmodjo, 1994: 462)’. Kata *ngurmati* memiliki kata dasar *kurmat* yang memiliki makna leksikal ‘hormat (Poerwadarminta, 1939: 239)’, kata *kurmat* kemudian ditambah *nasal* (*ng-*) dan akhiran (*-i*) sehingga makna leksikalnya adalah ‘memberikan penghormatan kepada (Poerwadarminta, 1939: 419)’. Kata *leluhur* memiliki makna leksikal ‘yang menurun-nurunkan (nenek moyang) (Poerwadarminta, 1939: 277)’.

Dalam puisi *Ngapem*, kata *ngleluri*, dan *ngurmati* memiliki makna konotatif. Kata *ngleluri* memiliki makna konotatif ‘upacara adat’. Asumsi makna konotatif tersebut dikarenakan upacara adat merupakan salah satu kebiasaan yang

¹⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hlm. 181.

dilakukan oleh nenek moyang. Kata *ngormati* dalam puisi *Ngapem* memiliki makna konotatif ‘mendoakan’. Asumsi makna konotatif karena, sesudah kata *ngormati* terdapat kata *leluhur* ‘nenek moyang’. Salah satu untuk menghormati roh nenek moyang adalah dengan cara mendoakan. Jadi, makna *gatra* tersebut secara keseluruhan adalah ‘upacara adat untuk mendoakan nenek moyang’. Upacara adat yang dimaksud dalam *gatra* tersebut adalah upacara *ngapem*.

Gatra (d) terdiri atas susunan kata *nadyan dudu perangan mendhem jero mikul dhuwur*. Susunan kata tersebut terdiri atas kata *nadyan*, *dudu*, *perangan*, *mendhem*, *jero*, *mikul*, dan *dhuwur*. Kata *nadyan* memiliki kata dasar *sanadyan* yang bermakna leksikal ‘meski, meskipun, walaupun, sungguhpun (Prawiroatmodjo, 1994: 164)’. Kata *dudu* bermakna leksikal ‘menjelaskan yang lain atau yang tidak dipakai (Poerwadarminta, 1939: 71)’, kata *perangan* memiliki kata dasar *pérang* yang bermakna leksikal ‘dibagi-bagi menjadi bagian (Poerwadarminta, 1939: 481), sedangkan kata *perangan* memiliki makna leksikal ‘bagian (Poerwadarminta, 1939: 481)’. Kata *mendhem* berasal dari kata *pendhem* yang ditambah nasal (*m-*) di awal kata sehingga memiliki makna leksikal ‘memasukan sesuatu di dalam tanah kemudian ditutup lagi dengan tanah (Poerwadarminta, 1939: 307)’, sedangkan makna leksikal kata dasarnya, yakni *pendhem* adalah ‘yang tertancap di dalam tanah (Poerwadarminta, 1939: 483)’. Kata *jero* memiliki makna leksikal ‘jauh sampai di dasar (Poerwadarminta, 1939: 91)’. Kata *mikul* berasal dari kata *pikul* yang diberi nasal (*m-*) memiliki makna leksikal ‘membawa dengan menggunakan pikulan (Poerwadarminta, 1939: 315)’, makna leksikal kata *pikul* adalah ‘barang yang dibawa dengan cara dipikul (Poerwadarminta, 1939: 491)’. Kata *dhuwur* memiliki makna leksikal ‘tinggi (Poerwadarminta, 1939: 110)’.

Kata *mendhem*, *jero*, *mikul*, dan *dhuwur* membentuk makna konotatif ‘menjaga kehormatan keluarga’. Kata-kata tersebut sebenarnya memiliki bentuk asli yaitu *mikul dhuwur mendhem jero* yang merupakan proposisi¹⁵ Jawa. Oleh karena itu, makna *gatra* tersebut ialah ‘upacara adat lebih dari sekedar menjaga

¹⁵ Proposisi adalah apa yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar atau salah, sebagaimana terkandung dalam klausa; makna klausa. Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2008). Hlm. 201. Penjelasan mengenai proposisi dalam puisi tersebut akan dijelaskan dalam subbab majas.

kehormatan keluarga'. Upacara yang dimaksud ialah upacara yang terdapat dalam makna *gatra* sebelumnya. Makna tersebut hadir karena *gatra* (d) saling berkaitan makna dengan *gatra* sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam *pada* pertama tersebut ialah tema sosial tradisi. Tema tersebut dihasilkan oleh kaitan makna antar *gatra* dalam *pada* tersebut. *Gatra* pertama memberikan keterangan mengenai suasana sosial dalam *pada* tersebut, dan *gatra* kedua hingga keempat berisikan mengenai gagasan pokok *pada* pertama, yakni budaya leluhur yang telah menjadi tradisi. Dikatakan sebagai tradisi, karena budaya leluhur tersebut telah dilakukan secara turun temurun sehingga nilai dari budaya tersebut dilakukan lebih dari hanya sekedar menjaga kehormatan keluarga saja.

Pada kedua terdiri atas empat *gatra*. Kata-kata di dalam masing-masing *gatra* memiliki makna. Berikut kutipan *pada* kedua:

- a. *biyen ruwah ngapem dhewe-dhewe*
- b. *disajekke lan diterke tangga teparo*
- c. *jorjoran apik-apikan sakpole*
- d. *apem ketan kolak tela pendhem pisang raja separo*

Gatra (a) terdiri atas susunan kata *biyen ruwah ngapem dhewe-dhewe*. Susunan kata tersebut terdiri atas kata *biyen*, *ruwah*, *ngapem*, dan *dhewe-dhewe*. Kata *biyen* memiliki makna leksikal 'waktu yang sudah berlalu lama (Poerwadarminta, 1939: 44)'. Kata *ruwah* merupakan bulan ke delapan pada penanggalan Jawa (Poerwadarminta, 1939: 534). Kata *ngapem* memiliki makna yang sama dengan makna yang terdapat dalam judul yaitu 'upacara *slametan apeman*'. Kata *dhewe-dhewe* merupakan reduplikasi yang berasal dari kata dasar *dhewe* yang memiliki makna leksikal 'sendiri tanpa ada yang menemani (Poerwadarminta, 1939: 105)', sedangkan makna leksikal kata *dhewe-dhewe* ialah 'sendiri-sendiri'.

Hadirnya kata *ruwah* dalam *gatra* tersebut berfungsi memberikan keterangan mengenai waktu pelaksanaan upacara *ngapem*. Upacara *ngapem* dilaksanakan pada bulan *Ruwah*, tanggal lima belas sampai dua puluh sembilan

pada bulan tersebut¹⁶. Berdasarkan penjabaran makna di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna *gatra* (a) secara kesatuan makna ialah ‘di bulan *Ruwah* membuat apem secara individual’.

Gatra (b) terdiri atas susunan kata *disajekke lan diterke tangga teparo*. Susunan kata tersebut terdiri atas kata *disajekke*, *lan*, *diterke*, dan *tangga teparo*. Kata *disajekke* memiliki kata dasar *saji* yang bermakna leksikal ‘menyiapkan makanan dan minuman (hidangan) (Poerwadarminta, 1939: 537)’, sedangkan kata *disajekke* merupakan perubahan bentuk dari kata *saji* yang ditambah dengan awalan (di-) dan akhiran (-e) yang bermakna leksikal, ‘disajikan, dihidangkan (Poerwadarminta, 1939: 537)’. Kata *lan* memiliki makna leksikal ‘dan (Poerwadarminta, 1939: 259)’. Kata *diterke* yang seharusnya berbentuk *diterake* memiliki kata dasar *ter* yang bermakna leksikal ‘antar (Poerwadarminta, 1939: 603). Kata *ter* mendapat awalan (di-) dan (-e) yang bermakna leksikal ‘diantarkan (Poerwadarminta, 1939: 603)’. Kata *tangga teparo* memiliki makna leksikal ‘tetangga yang berada di samping rumah atau dua rumah (Poerwadarminta, 1939: 591)’.

Dalam *gatra* tersebut, kata *disajekke* memiliki makna konotatif ‘sesaji yang disajikan’. Makna tersebut muncul, karena kata *disajekke* mengacu kepada sesaji yang terdapat upacara *ngapem* yang terdapat dalam makna *gatra* sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna *gatra* tersebut secara kesatuan makna ialah ‘sesaji ditujukan kepada leluhur atau nenek moyang dan dibagikan kepada tetangga’.

Gatra (c) terdiri atas susunan kata *jorjoran apik-apikan sakpole*. Susunan kata tersebut terdiri atas kata *jorjoran*, *apik-apikan*, dan *sakpole*. Kata *jorjoran* berasal dari kata *zor* memiliki makna leksikal ‘dibiarkan, disaingi (Poerwadarminta, 1939: 99). Kata *zor* mendapat reduplikasi dan akhiran (-an) menjadi kata *jorjoran* yang bermakna leksikal ‘saling menyaingi (Poerwadarminta, 1939: 99)’. Kata *apik-apikan* merupakan reduplikasi dari kata *apik* yang memiliki makna leksikal ‘baik, halus (Poerwadarminta, 1939: 17)’, sedangkan kata *apik-apikan* memiliki makna leksikal ‘sebaik-baiknya’. Kata *sakpole* berasal dari kata dasar *pol* yang memiliki makna leksikal ‘penuh, sah,

¹⁶ Thomas Wiyasa Bratawidjaja. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993). Hlm. 83.

lunas, sudah kelihatan, sudah sampai banyak sendiri (Poerwadarminta, 1939: 506)', diberi awalan (*sak-*) dan akhiran (*-e*) sehingga makna leksikal *sakpole* adalah 'sepenuhnya, sampai batasnya'.

Dalam *gatra* tersebut terdapat makna konotatif dalam kata *gorjoran*, yaitu 'berlebihan'. Makna tersebut muncul karena kata *gorjoran* memberikan kesan sesuatu yang berlebihan. Berdasarkan penjabaran makna kata di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *gatra* (c) adalah 'hal yang dikerjakan secara berlebihan'. Hal yang dimaksud dalam makna tersebut ialah sesaji yang terdapat dalam makna *gatra* sebelumnya.

Gatra (d) terdiri atas susunan kata *apem ketan kolak tela pendhem pisang raja separo*. Dalam susunan kata tersebut terdapat diksi *apem*, *ketan*, dan *kolak*. Kata *apem* memiliki makna leksikal 'kue sejenis serabi untuk sesaji atau *slametan* (Utomo, 2009: 12)'. Kata *ketan* memiliki makna leksikal 'beras atau nasi yang lengket (Poerwadarminta, 1939: 217)'. Kata *kolak* memiliki makna leksikal 'kluwa (Poerwadarminta, 1939: 243). *Kluwa* merupakan sejenis makanan yang terbuat dari ubi rebus dengan menggunakan santen (Poerwadarminta, 1939: 231)'.

Dalam masyarakat Jawa, kata *apem*, *ketan*, dan *kolak* memiliki makna simbol. Kata *apem* perlambang payung dan perisai untuk melindungi roh nenek moyang. Kata *ketan* merupakan simbol untuk mengenang atau tidak melupakan arwah orang yang sudah meninggal¹⁷. Lalu, kata *kolak* merupakan simbol penolak segala bisikan dan ajakan jahat dari setan agar selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, makna *gatra* (d) ialah 'jenis-jenis makanan yang terdapat dalam sesaji'.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *pada* kedua memiliki tema sosial. Hal tersebut dikarenakan, dalam *pada* tersebut terdapat penggambaran proses sosial¹⁹ yang terdapat dalam *gatra* kedua, dan ketiga dalam bentuk interaksi sosial. Proses sosial tersebut terjadi dalam pelaksanaan upacara adat.

¹⁷ Wahyana Giri M. C. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2010). Hlm. 38.

¹⁸ Wahyana Giri M. C. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2010). Hlm. 39.

¹⁹ Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai kehidupan bersama, dan bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1982). Hlm. 55.

Pada ketiga terdiri dari empat *gatra*. Berikut kutipan *pada* ketiga:

- a. *sakkampung saktlatah padha gawe dadi siji*
- b. *guyub ora usah jorjoran lan terteran*
- c. *ora urusan agama, suka lila nadyan ora kabeh sasaji*
- d. *bebarengan padha reresik kuburan*

Gatra (a) terdiri atas susunan kata *sakkampung saktlatah padha gawe dadi siji*. Susunan kata tersebut terdiri atas diksi *sakkampung*, *saktlatah*, *padha*, *gawe*, *dadi*, dan *siji*. Kata *sakkampung* memiliki kata dasar *kampung* yang bermakna leksikal ‘pekarangan, perumahan, kumpulan rumah-rumah menjadi bagian dari kota (Poerwadarminta, 1939: 184)’. Kata *saktlatah* memiliki kata dasar *tlatah* yang bermakna leksikal ‘daerah, wilayah, jajahan (Poerwadarminta, 1939: 609)’. Awalan (*sak*) memberikan perluasan makna pada kata *kampung* dan *tlatah* sehingga kedua kata tersebut memiliki makna ‘seluruh kampung’ dan ‘seluruh daerah’. Kata *padha* memiliki makna leksikal ‘sama, bersamaan; seimbang (Prawiroatmodjo, 1994: 41)’. Kata *gawe* bermakna leksikal ‘pekerjaan atau kewajiban yang dilakukan (Prawiroatmodjo, 1994: 135)’. Kata *dadi* bermakna leksikal ‘ada atau berwujud dari yang tidak ada oleh daya upaya (Prawiroatmodjo, 1994: 62)’. Kata *siji* bermakna leksikal ‘satu (Prawiroatmodjo, 1994: 561)’. Kata *dadi* dan *siji* membentuk satu kesatuan makna, yaitu ‘berkumpul jadi satu’.

Dalam *gatra* tersebut, kata *sakkampung*, dan *saktlatah* membentuk kesatuan makna konotatif. Kata dasar dari kata *sakkampung*, dan *saktlatah* tersebut, yakni *kampung* dan *tlatah*, membentuk makna konotatif yaitu ‘masyarakat’. Oleh karena itu, makna konotatif dari kata *sakkampung*, dan *saktlatah* dapat diasumsikan menjadi ‘seluruh masyarakat’. Berdasarkan penjabaran makna kata tersebut, maka makna *gatra* (a) secara keseluruhan adalah ‘seluruh masyarakat berkumpul jadi satu’.

Gatra (b) terdiri atas susunan kata *guyub ora usah jorjoran lan terteran*. Susunan kata tersebut terdiri atas diksi *guyub*, *ora usah*, *jorjoran*, *lan*, dan *terteran*. Kata *guyub* memiliki makna leksikal ‘rukun serta berkumpul (Prawiroatmodjo, 1994: 153)’. Kata *ora usah* memiliki makna leksikal, yaitu ‘tidak perlu, tanpa memakai (Poerwadarminta, 1939: 446)’. Kata *jorjoran* memiliki makna leksikal ‘saling menyaingi (Poerwadarminta, 1939: 99)’. Kata

lan memiliki makna leksikal ‘dan (Poerwadarminta, 1939: 259)’. Kata *terteran* memiliki kata dasar *ter* yang bermakna leksikal ‘antar (Poerwadarminta, 1939: 603), kata tersebut kemudian mendapat reduplikasi sebagian sehingga menjadi kata *terteran* yang bermakna ‘saling antar’.

Makna konotatif dalam *gatra* tersebut terdapat dalam kata *gorjoran*. Makna konotatif tersebut ialah ‘berlebihan’. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *gatra* tersebut bermakna ‘berkumpul tanpa berlebihan dan saling berbagi makanan’.

Gatra (c) terdiri atas susunan kata *ora urusan agama, lila nadyan ora kabeh sesaji*. Susunan kata tersebut terdiri atas diksi *ora, urusan, agama, lila, nadyan, kabeh, dan sesaji*. Kata *ora* memiliki makna leksikal ‘kebalikan atau tidak sama dengan (kata yang disebutkan) (Poerwadarminta, 1939: 453)’. Kata *urusan* bermakna leksikal ‘pembicaraan mengenai permasalahan (Poerwadarminta, 1939: 446)’. Kata *agama* bermakna leksikal ‘kumpulan tata cara menyembah, ajaran-ajaran, tindakan yang utama (Poerwadarminta, 1939: 4)’. Kata *suka* memiliki makna leksikal ‘bahagia (Poerwadarminta, 1939: 570)’. Kata *lila* bermakna leksikal ‘izin, menerima dengan tulus (Poerwadarminta, 1939: 274)’. Kata *nadyan* yang berasal dari kata dasar *sanadyan* memiliki makna leksikal ‘meski, meskipun, walaupun, sungguhpun (Prawiroatmodjo, 1994: 164)’. Kata *kabeh* memiliki makna leksikal ‘tidak ada yang tidak terikut (Poerwadarminta, 1939: 274)’. Kata *sasaji* yang berasal dari kata *saji* memiliki makna leksikal ‘menyiapkan makanan dan minuman (hidangan) (Poerwadarminta, 1939: 537)’, kata *saji* mendapat reduplikasi sebagian sehingga maknanya menjadi ‘sesaji’.

Makna konotatif dalam *gatra* tersebut terdapat dalam susunan kata *ora urusan agama, dan ora kabeh sasaji*. Susunan kata *ora urusan agama* membentuk makna konotatif ‘kebersamaan’. Munculnya makna tersebut disebabkan susunan kata *ora urusan agama* memberikan kesan sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan agama. Sedangkan, susunan kata *ora kabeh sasaji* membentuk makna konotatif ‘kesederhanaan’. Makna tersebut hadir disebabkan susunan kata *ora kabeh sasaji* memberikan kesan bahwa sesuatu yang dilakukan hanya dengan tidak banyak sesaji. Berdasarkan penjabaran makna kata

dalam *gatra* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna *gatra* (c) ialah ‘kebersamaan dan kesederhanaan dengan tulus’.

Gatra (d) terdiri atas susunan kata *bebarengan padha resesik kuburan*. Susunan kata tersebut terdiri atas diksi *bebarengan*, *padha*, *resesik*, dan *kuburan*. Kata *bebarengan* berasal dari kata *bareng* yang bermakna leksikal ‘satu waktu untuk pergi berjalan dan datang (Poerwadarminta, 1939: 31)’. Kata *padha* memiliki makna leksikal ‘sama, bersamaan; seimbang (Prawiroatmodjo, 1994: 41)’. Kata *resesik* memiliki makna leksikal ‘menyapu, membersihkan (Poerwadarminta, 1939: 528)’ yang berasal dari kata dasar *resik* yang bermakna leksikal ‘tidak kotor (Poerwadarminta, 1939: 528)’. Kata *kuburan* memiliki makna leksikal ‘tempat mayat dikubur (Poerwadarminta, 1939: 232)’.

Kata *resesik*, dan *kuburan* dalam *gatra* tersebut membentuk makna konotatif ‘berziarah’. Munculnya makna tersebut dikarenakan kehadiran kedua kata tersebut memberikan kesan kegiatan yang dilakukan ketika sedang berada di pemakaman. Oleh karena itu, makna *gatra* tersebut secara keseluruhan ialah ‘berziarah pada waktu yang bersamaan’.

Adapun tema yang terdapat dalam *pada* ketiga ialah tema sosial. Hal tersebut ditandai terdapatnya penggambaran proses sosial dalam makna *pada* tersebut. Penggambaran tersebut ditandai oleh penggambaran interaksi sosial dalam tiap *gatra pada* ketiga tersebut.

Pada keempat terdiri atas dua *gatra*. Berikut ini kutipan *pada* tersebut:

- a. *wong Yogya sasi ruwah padha eling sing nurunake*
- b. *kembang mlathi kanthil kenanga wujude*

Gatra (a) terdiri atas susunan kata *wong Yogya sasi ruwah padha eling sing nurunake*. Susunan kata tersebut terdiri atas diksi *wong*, *Yogya*, *sasi*, *ruwah*, *padha*, *eling*, *sing*, dan *nurunake*. Kata *wong* memiliki makna leksikal ‘yang mendapatkan budi, manusia, bangsa (Poerwadarminta, 1939: 669)’. Kata *Yogya* memiliki makna leksikal ‘patut, baik (Poerwadarminta, 1939: 177)’. Kata *sasi* memiliki makna leksikal ‘rembulan, benda langit yang mengitari bumi, waktu yang lamanya 1/12 tahun (Poerwadarminta, 1939: 547)’. Kata *ruwah* memiliki makna leksikal ‘bulan kedelapan pada penanggalan Jawa, waktu orang mengirim sesuatu ke kuburan (Poerwadarminta, 1939: 534)’. Kata *padha* memiliki makna

leksikal ‘sama, bersamaan; seimbang (Prawiroatmodjo, 1994: 41)’. Kata *eling* memiliki makna leksikal ‘pikirannya pulih kembali seperti sedia kala, mengerti kembali dengan masalah yang sudah lama, tidak lupa, merasa tahu terhadap keadaannya sendiri (Poerwadarminta, 1939: 114)’. Kata *sing* memiliki makna leksikal ‘yang, dari, tidak, seng (lembaran logam) (Poerwadarminta, 1939: 564)’. Kata *nurunake* berasal dari kata dasar *turun* yang memiliki makna leksikal ‘bergerak ke arah bawah (Poerwadarminta, 1939: 616)’, sedangkan kata *nurunake* tersebut memiliki makna leksikal ‘menurunkan (anak), mengamanatkan kepada anak cucunya (Poerwadarminta, 1939: 349)’.

Kata *wong* dalam *gatra* tersebut memiliki makna konotatif, yaitu ‘masyarakat’ karena terdapatnya kata *Yogya* setelah kata *wong* yang mengacu kepada kota Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan hadirnya huruf kapital /y/ di awal kata *Yogya* yang dapat diasumsikan sebagai sebuah nama daerah atau geografi. Kata lainnya yang memiliki makna konotasi ialah kata *eling*. Kata *eling* tersebut memiliki makna konotasi ‘berdoa’. Lalu, makna konotatif juga dimunculkan oleh kata *sing*, dan *nurunake*. Kedua kata tersebut membentuk kesatuan makna konotatif ‘nenek moyang’. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna *gatra* (a) adalah ‘pada bulan *Ruwah* masyarakat Yogyakarta mendoakan roh nenek moyang’.

Gatra (b) terdiri atas susunan kata *kembang mlathi kanthil kenanga wujude*. Susunan kata tersebut terdiri atas diksi *kembang*, *mlathi*, *kanthil*, *kenanga*, dan *wujude*. Kata *kembang* memiliki makna leksikal ‘bagian tumbuhan yang menjadi buah serta indah warnanya (Poerwadarminta, 1939: 205)’. Kata *mlathi* memiliki makna leksikal ‘bunga bernama melati (Poerwadarminta, 1939: 319)’. Kata *kanthil* memiliki makna leksikal ‘nama bunga, menggantung di, selalu lekat dengan (Poerwadarminta, 1939: 186)’. Kata *kenanga* memiliki makna leksikal ‘pohon besar yang bunganya kecil berwarna hijau kekuning-kuningan, dan berbau harum (bunga kenanga) (Poerwadarminta, 1939: 208)’. Kata *wujude* yang bermakna leksikal ‘menjadikan berwujud, menyatakan; melaksanakan, menerangkan (memperlihatkan) dengan benda yang konkret (Poerwadarminta, 1939: 667)’, kata *wujude* berasal dari kata dasar *wujud* memiliki makna leksikal ‘rupa dan bentuk yg dapat diraba (Poerwadarminta, 1939: 667)’.

Dalam masyarakat Jawa, bunga *mlathi*, *kanthil*, dan *kenanga* digunakan pada saat berziarah yang dipercaya mampu mengurangi rasa siksaan yang terjadi di alam akhirat.²⁰ Selain itu, bunga tersebut juga merupakan bagian dari *kembang telon* yang melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus dan kemuliaan²¹. Oleh karena itu, makna *gatra* tersebut secara keseluruhan adalah ‘berdoa dengan tulus’.

Tema dalam *pada* keempat ialah tema tradisi. Hal tersebut disebabkan makna kedua *gatra* memberikan keterangan mengenai kegiatan yang sering dikerjakan pada bulan *Ruwah*. Kegiatan tersebut merupakan mendoakan roh leluhur, dan telah menjadi tradisi di bulan *Ruwah*.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tema puisi tersebut berdasarkan makna kata dalam tiap *gatra* yang membentuk tema masing-masing *pada* ialah tema suasana sosial dalam upacara *ngapem/apeman*. Tema yang dapat ditarik dari perincian di atas adalah tema sosial tradisi. Hal tersebut dapat dilihat dari makna kata dalam judul yaitu ‘upacara *ngapem/apeman*’. Selanjutnya, makna tersebut diterangkan oleh makna kata tiap *gatra* yang membentuk tema masing-masing *pada*. *Pada* pertama memberikan keterangan mengenai suasana sosial yang terdapat dalam makna judul, yakni upacara *ngapem/apeman*, sehingga membentuk tema sosial tradisi. *Pada* kedua memberikan keterangan suasana sosial secara historis dari upacara tersebut dan adanya keterangan mengenai sesaji dalam upacara tersebut. Adapun tema *pada* kedua ialah tema sosial.

Dalam *pada* ketiga terdapat keterangan mengenai perbedaan suasana sosial dari keterangan yang terdapat dalam *pada* sebelumnya. Perbedaan suasana sosial tersebut memunculkan tema sosial dalam *pada* ketiga. Lalu, *pada* keempat berisikan keterangan mengenai masyarakat yang melakukan tradisi tersebut dan makna simbolis dari bunga yang digunakan ketika berziarah. Oleh karena itu, tema *pada* keempat ialah tema tradisi.

²⁰ Ragil Pamungkas. *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. (Yogyakarta: Narasi, 2006). Hlm. 3.

²¹ Bagi orang Jawa, bunga merupakan lambang kesucian. Wahyana Giri M. C. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2010).

2.1.2 Majas

Majas adalah upaya menyatakan sesuatu dengan menggunakan ungkapan yang lain, baik secara kesejajaran makna maupun pertentangan makna. Puisi *Ngapem* memiliki majas yang berasal dari susunan kata yang membentuk *gatra*. Majas tersebut memberikan makna lebih dalam pemaknaan puisi tersebut secara keseluruhan. Berikut ini adalah kutipan *gatra* yang terdapat majas di dalamnya:

- a. *kemruyuk sayuk padha rujuk*
(*Gatra* pertama, *pada* pertama)
- b. *nadyan dudu perangan mendhem jero mikul dhuwur*
(*Gatra* keempat, *pada* pertama)
- c. *jorjoran apik-apikan sakkampole*
(*Gatra* ketiga, *pada* kedua)
- d. *sakkampung saktlatah padha gawe dadi siji*
(*Gatra* pertama, *pada* ketiga)

Gatra (a) terdiri atas susunan kata *kemruyuk sayuk padha rujuk*. Susunan kata tersebut membentuk majas *hiperbol*.²² Hal tersebut ditandai dengan kehadiran kata *sayuk*, dan *rujuk*. Kata *sayuk* memiliki makna leksikal ‘rukun, rukuk, bersatu, setuju’, dan kata *rujuk* memiliki makna leksikal ‘rujuk’. Oleh karena itu, makna kata *sayuk* ditekankan maknanya dengan kehadiran kata *rujuk* sehingga makna tersebut memberikan penegasan tentang suatu suasana, yaitu suasana sosial. Oleh karena itu, majas yang terdapat dalam *gatra* tersebut berfungsi sebagai keterangan suasana sosial dalam upacara *ngapem*.

Gatra (b) terdiri atas susunan kata *nadyan dudu perangan mendhem jero mikul dhuwur*. Seperti yang sudah dikatakan dalam subbab diksi, susunan kata *mendhem jero mikul dhuwur* merupakan proposisi Jawa. Namun, proposisi tersebut berubah urutannya yang seharusnya *mikul dhuwur mendhem jero* yang bermakna ‘menjunjung derajat orang tua baik-baik, menyembunyikan aib dalam-dalam; mengangkat nama baik keluarga²³’. Perubahan tersebut disebabkan oleh *licentia poetica* penyair dan sifat puisi yang merupakan *basa pinathok* ‘bahasa

²² Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia, 2008).Hlm. 135.

²³ M. Harwijaya. *Kamus Idiom Jawa*. (Jakarta: Eksa Media, 2004). Hlm. 188.

yang dipatok'. Perubahan susunan kata tersebut tidak mengubah makna proposisi karena perubahan susunan kata dalam proposisi tersebut hanya untuk memberikan unsur estetis, yakni dalam pengejaran vokal rima akhir *gatra* tersebut. Proposisi tersebut termasuk ke dalam majas *asindeton*²⁴ karena susunan kata merupakan sebuah frasa yang sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung. Fungsi proposisi tersebut ialah sebagai majas yang memberikan suasana batin dalam upacara *ngapem*.

Gatra (c) terdiri atas susunan kata *lorjoran apik-apikan sakpole*. Susunan kata tersebut membentuk majas *hiperbol*. Hal tersebut disebabkan oleh ketiga makna kata tersebut memberikan kesan berlebihan kepada suatu hal yang dimaksudkan. Hal yang dlebihkan tersebut terkait dengan makna *gatra* sebelumnya, yaitu makna 'hidangan atau sesaji'. Majas tersebut berfungsi sebagai penggambaran suasana sosial dalam upacara *ngapem*.

Gatra (d) terdiri atas susunan kata *sakkampung saktlatah padha gawe dadi siji*. Susunan kata tersebut membentuk majas *Sinekdoke totem pro parte*²⁵ karena menggunakan kata secara keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Majas tersebut dihadirkan oleh kata *sakkampung* dan *saktlatah* yang memberikan pengisian tentang 'masyarakat'. Oleh karena itu, majas dalam *gatra* tersebut memberikan makna konotatif terhadap kata *sakkampung* dan *saktlatah*.

Keempat majas tersebut merupakan unsur yang memberikan pemaknaan dalam puisi *Ngapem* secara kesatuan makna antar-*gatra* yang membentuk *pada*. Fungsi majas dalam puisi tersebut adalah sebagai penggambaran suasana dan pemberian makna konotatif. Suasana yang terdapat dalam majas *gatra* (a) dan *gatra* (c) adalah suasana sosial, sedangkan majas *gatra* (b) merupakan penggambaran suasana batin, sedangkan pemberian makna konotatif terdapat dalam *gatra* (d).

²⁴ Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan, bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia, 2008).Hlm. 131.

²⁵ Sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan *sebagian* dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan hal untuk menyatakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia, 2008).Hlm. 142.

Oleh karena itu, berdasarkan kehadiran majas di dalam *gatra* tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema puisi *Ngapem* ialah tema sosial. Tema tersebut didasari oleh fungsi majas dalam puisi *Ngapem*, yakni sebagai penggambaran suasana sosial, suasana batin, dan pemberian makna konotatif ‘masyarakat’ dalam kata *sakkampung* dan *saktlatah* dalam *gatra* (d). Ketiga fungsi tersebut terkait dengan penggambaran keadaan sosial masyarakat dalam puisi *Ngapem*.

2.1.3 Simpulan

Tema puisi *Ngapem* terdapat dalam pemaknaan diksi. Diksi tersebut terdiri atas diksi yang terdapat dalam judul dan masing-masing *gatra* yang membentuk *pada*. Dalam judul puisi, terdapat diksi yang memiliki makna ‘upacara *ngapem/apeman*’. Makna kata dalam judul terkait dengan makna kata dalam tiap *gatra* yang membentuk *pada*.

Makna kata yang terdapat dalam puisi tersebut membentuk satu kesatuan makna yang mengacu kepada suatu gagasan pokok yaitu upacara *ngapem/apeman*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tema puisi *Ngapem* ialah tema sosial tradisi. Secara khusus, tema puisi tersebut ialah suasana sosial dalam pelaksanaan upacara *ngapem/apeman*.

Selain dalam pemaknaan kata, tema dapat dipahami melalui majas yang terdapat dalam puisi. Majas dalam puisi *Ngapem* berfungsi memberikan gambaran mengenai suasana sosial, dan suasana batin. Selain itu, majas dalam puisi *Ngapem* juga berfungsi sebagai pemarkah makna konotasi. Oleh karena itu, diksi yang digunakan dalam majas mengandung tema sosial.

Berdasarkan makna kata dan majas dalam puisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tema puisi *Ngapem* adalah tema sosial tradisi. Tema tersebut secara khusus ialah tema mengenai suasana sosial dalam upacara *ngapem/apeman*. Oleh karena itu, diksi dan majas memiliki fungsi sebagai kunci untuk memahami tema puisi.

2.2 Puisi *Lelara*

Puisi *Lelara* terdiri dari dua *pada*, dan duapuluh *gatra*. Masing-masing *pada* terdiri dari sepuluh *gatra* yang di dalamnya terdapat diksi. Diksi tersebut

terbagi terdapat dalam judul, sepuluh *gatra pada* pertama, dan sepuluh *gatra pada* kedua. Tema dalam puisi *Lelara* dapat diketahui dalam makna kata, dan majas di dalamnya.

2.2.1 Diksi

Dalam judul puisi *Lelara* terdapat kata *lelara* yang berasal dari kata *lara* yang memiliki makna leksikal ‘menderita karena tidak enak badan (Poerwadarminta, 1939: 262)’. Kata *lara* tersebut mengalami reduplikasi sebagian sehingga maknanya menjadi ‘hal yang menyebabkan tidak enak di badan (Poerwadarminta, 1939: 262)’.

Kata *lelara* tersebut memiliki padanan kata dengan kata *mala* yang bermakna leksikal ‘kotoran, dosa, cacat kecelakaan, kesengsaraan, sesuatu yang menyebabkan kesusahan atau penderitaan (Poerwadarminta, 1939: 287)’, sedangkan makna konotatifnya ialah ‘perilaku buruk’. Perilaku buruk tersebut merupakan perilaku yang dapat menyebabkan gangguan kepada individu lainnya, sehingga dapat menyebabkan keresahan terhadap individu lainnya dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, makna kata dalam judul ialah ‘perbuatan yang meresahkan masyarakat’. Perbuatan yang meresahkan masyarakat tersebut yaitu maling.

Pada pertama terdiri dari sepuluh *gatra*. Berikut kutipan *pada* tersebut:

- a. *teka tanpa taha-taha*
- b. *satus dalane*
- c. *sewu jalarane*
- d. *saleksa jeneng mamalane*
- e. *nadyan kaduwa tetep meksa*
- f. *nlusup selaning lena*
- g. *sok nglayang lewat mega malang*
- h. *malang kadak nantang kang tan kawagang*
- i. *slulup lelumban ing perangane raga*
- j. *lelara*

Gatra (a) terdiri dari susunan kata *teka tanpa taha-taha*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *teka*, *tanpa*, dan *taha-taha*. Kata *teka* memiliki makna

leksikal ‘sudah sampai di tempat yang di tuju, sudah kembali dari berpergian (Poerwadarminta, 1939: 599)’. Kata *tanpa* memiliki makna leksikal ‘tidak menggunakan (Poerwadarminta, 1939: 590)’. Kata *taha-taha* memiliki kata dasar *taha* yang bermakna leksikal ‘pendapat yang berdasarkan dugaan atau sangkaan, barangkali (Poerwadarminta, 1939: 585)’, kata *taha* tersebut direduklifikasi sehingga menjadi kata *taha-taha* ‘tidak segan-segan (Poerwadarminta, 1939: 585)’.

Kata *taha-taha* dalam *gatra* tersebut membentuk makna konotatif ‘tiba-tiba’. Makna tersebut didasari kata *taha-taha* memberikan kesan bahwa sesuatu yang dilakukan tidak segan-segan, dan tidak direncanakan. Sesuatu yang dilakukan tidak segan-segan, dan tidak direncanakan dapat diasumsikan menjadi sesuatu yang tiba-tiba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* (a) ialah ‘datang tiba-tiba’.

Gatra (b) terdiri dari susunan kata *satus dalane* yang terbagi menjadi dua diksi, yakni *satus*, dan *dalane*. Kata *satus* memiliki makna leksikal ‘bilangan seratus (100) (Poerwadarminta, 1939: 548)’, sedangkan makna leksikal kata dasarnya, yakni *atus* adalah ‘bilangan seratus (100) (Poerwadarminta, 1939: 21)’. Kata *dalane* berasal dari kata *dalan* yang mendapat akhiran (-e). Kata *dalan* tersebut memiliki makna leksikal ‘tempat yang diinjak dan dilewati (dijamah), jalan (Poerwadarminta, 1939: 63)’.

Kata *satus* membentuk makna konotatif ‘berbagai macam’. Makna tersebut disebabkan kata *satus* merupakan kata bilangan yang biasa digunakan untuk menyatakan jumlah sesuatu. Dalam *gatra* tersebut kata *satus* digunakan untuk menyatakan banyaknya macam dari sesuatu. Kemudian, makna konotatif juga dihasilkan oleh kata *dalane*. Kata *dalane* bermakna konotatif ‘caranya’. Hal tersebut dikarenakan kata *dalane* yang memiliki kata dasar *dalan* tersebut sering digunakan untuk memberikan keterangan tentang jalan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan makna kata yang membentuk *gatra* tersebut, maka makna *gatra* (b) adalah ‘berbagai macam caranya’.

Gatra (c) terdiri dari susunan kata *sewu jalarane*. Dalam susunan kata tersebut terdapat diksi *sewu*, dan *jalarane*. Kata *sewu* memiliki makna leksikal ‘bilangan seribu (1.000) (Poerwadarminta, 1939: 551)’. Kata *jalarane* memiliki

kata dasar *jalar/jalaran* yang memiliki makna leksikal ‘awal kejadian, sebab (Poerwadarminta, 1939: 78)’.

Kata *sewu* memiliki makna konotatif yang sama dengan kata *satus* dalam *gatra* sebelumnya, yaitu ‘berbagai macam’. Hal tersebut dikarenakan, kata *sewu* merupakan kata bilangan yang biasa digunakan untuk menyatakan jumlah sesuatu. Dalam *gatra* tersebut kata *sewu* digunakan untuk menyatakan banyaknya macam dari sesuatu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *gatra* (c) tersebut memiliki makna ‘berbagai macam sebabnya’.

Gatra (d) terdiri dari susunan kata *saleksa jeneng mamalane*. Susunan kata tersebut terdiri atas diksi *saleksa*, *jeneng*, dan *mamalane*. Kata *saleksa* berasal dari kata *laksa* yang memiliki makna leksikal ‘arah, tujuan, bilangan sepuluh ribu (10.000) (Poerwadarminta, 1939: 257)’. Kata *jeneng* memiliki makna leksikal ‘tiang penyangga (jerajak), pagar, nama (Poerwadarminta, 1939: 88)’. Kata *mamalane* memiliki kata dasar *mala* yang bermakna leksikal ‘kotoran, dosa, cacat kecelakaan, kesengsaraan, sesuatu yang menyebabkan kesusahan atau penderitaan (Poerwadarminta, 1939: 287)’.

Makna konotatif dalam *gatra* tersebut terdapat dalam kata *saleksa*, dan *mamalane*. Kata *saleksa* bermakna konotatif yang sama dengan kata *satus*, dan *sewu*, yaitu ‘berbagai macam’. Hal tersebut dikarenakan, kata *saleksa* merupakan kata bilangan yang biasa digunakan untuk menyatakan jumlah sesuatu. Dalam *gatra* tersebut kata *saleksa* digunakan untuk menyatakan banyaknya macam dari sesuatu. Lalu, kata *mamalane* bermakna konotatif ‘perilaku buruk’. Makna tersebut muncul karena kata tersebut memiliki kata dasar *mala* yang merupakan kata yang memberikan penggambaran tentang sesuatu yang menyebabkan kesusahan atau penderitaan. Sesuatu yang menyebabkan kesusahan atau penderitaan tersebut yakni perilaku buruk. Berdasarkan makna kata-kata tersebut, maka makna *gatra* (d) adalah ‘berbagai macam nama perilaku buruknya’.

Gatra (e) terdiri dari susunan kata *nadyan kaduwa tetep meksa*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *nadyan*, *kaduwa*, *tetep*, dan *meksa*. Kata *nadyan* memiliki bentuk dasar *sanadyan* yang bermakna leksikal ‘meski, meskipun, walaupun, sungguhpun (Poerwadarminta, 1939: 164)’. Kata *kaduwa* memiliki kata dasar *duwa/diduwa* yang bermakna leksikal ‘ditolak dengan tangan

(Poerwadarminta, 1939: 73)'. Kata *tetep* memiliki makna leksikal 'sesuatu yang berada pada tempatnya, tidak berubah (Poerwadarminta, 1939: 604)'. Kata *meksa* memiliki kata dasar *peksa* yang bermakna leksikal 'penggiat supaya terlaksana, harus dilakukan walaupun tidak mau (paksa) (Poerwadarminta, 1939: 305)'.

Kata *kaduwa* dalam *gatra* tersebut memiliki makna konotatif 'tidak diinginkan'. Makna tersebut muncul disebabkan oleh penggambaran kata *kaduwa* tentang sesuatu yang ditolak karena tidak diinginkan. Selain kata *kaduwa*, makna konotatif juga muncul dalam kata *tetep*, dan *meksa*. Kata *tetep*, dan *meksa* membentuk makna konotatif 'datang'. Makna tersebut muncul karena kata *tetep*, dan *meksa* memberikan penggambaran tentang sesuatu yang memaksa datang. Berdasarkan penjabaran makna kata-kata tersebut, maka *gatra* tersebut bermakna 'datang meskipun tidak diinginkan'.

Gatra (f) terdiri dari susunan kata *nlusup selaning lena*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *nlusup*, *selaning*, dan *lena*. Kata *nlusup* memiliki makna leksikal 'menyusup, masuk di (Poerwadarminta, 1939: 347)', sedangkan makna kata dasarnya, yakni *susup/nusup*, bermakna leksikal 'menyusup, masuk dengan menerobos (Poerwadarminta, 1939: 577)'. Kata *selaning* merupakan kata yang berasal dari kata *sela + ing* yang memiliki kata dasarnya, yaitu kata *sela* memiliki makna leksikal 'tempat (ruang) di antara dua benda, terluang atau lapang (senggang) (Poerwadarminta, 1939: 553)'. Kata *lena* memiliki makna leksikal 'lengah, kurang waspada'.

Makna konotatif dalam *gatra* tersebut terdapat dalam susunan kata *nlusup selaning* yang membentuk kesatuan makna, yaitu 'mencari kesempatan'. Makna tersebut muncul karena susunan kata tersebut memberikan kesan hal yang menyusup atau mencari celah untuk masuk yang dapat dikatakan dengan mencari kesempatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna *gatra* (f) adalah 'mencari kesempatan di saat kurang waspada'. Makna tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang dengan perilaku buruk selalu mencari kesempatan untuk melakukan tindakannya.

Gatra (g) terdiri dari susunan kata *sok nglayang lewat mega malang*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *sok*, *nglayang*, *lewat*, *mega*, dan *malang*. Kata *sok* memiliki makna leksikal 'sesuatu yang tumpah, waktu (Poerwadarminta,

1939: 578)'. Kata *nglayang* memiliki makna leksikal 'melayang, terbang tanpa mengepakkan sayap (Poerwadarminta, 1939: 404)'. Kata *lewat* merupakan kata yang berasal dari bahasa lisan, sedangkan kata dasarnya ialah *liwat* yang memiliki makna leksikal 'jalan (menjejak di-) (Poerwadarminta, 1939: 276)'. Kata *mega* memiliki makna leksikal 'kumpulan kabut di langit yang berwarna putih (Poerwadarminta, 1939: 300)'. Kata *malang* memiliki makna leksikal 'terletak melintang, sisa (hasil pembagian bilangan) (Poerwadarminta, 1939: 288)'. Kata *mega* dan *malang* memiliki kesatuan makna leksikal 'awan yang berarak (biasanya pagi hari)'.

Kata *nglayang*, dan *lewat* memiliki satu kesatuan makna konotatif, yaitu 'bergerak'. Munculnya makna tersebut karena kata *nglayang*, dan *lewat* memberikan kesan bahwa sesuatu yang bergerak. Selain kedua kata tersebut, makna konotatif juga terdapat dalam kata *mega*, dan *malang*. Kata *mega*, dan *malang* membentuk makna konotatif 'malam hari'. Asumsi tersebut didasari oleh penggambaran suasana yang dihasilkan oleh makna kata *mega*, dan *malang* ialah suasana kelam. Suasana yang kelam tersebut untuk memberikan kesan malam hari. Berdasarkan penjabaran makna kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna *gatra* tersebut adalah 'bergerak waktu malam hari'.

Gatra (h) terdiri dari susunan kata *malang kadak nantang kang tan kawagang*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *malang kadak*, *nantang*, *kang*, *tan*, dan *kawagang*. Kata *malang kadak* yang bermakna leksikal 'berkacak pinggang (Poerwadarminta, 1939: 288)'. Kata *nantang* memiliki makna leksikal 'menantang, mengajak berkelahi (Poerwadarminta, 1939: 337)', sedangkan kata dasarnya, yakni *tantang/ditantang*, memiliki makna leksikal 'ditantang, diajak berkelahi (Poerwadarminta, 1939: 590)'. Kata *kang* memiliki makna leksikal 'kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain; kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan, kakak (panggilan kepada laki-laki yang lebih tua dan lebih rendah derajatnya (Poerwadarminta, 1939: 180)', dan makna dari kata pembentuknya yaitu kata *ingkang* yang bermakna leksikal 'yang, tuan yang mulia, paduka yang mulia, pengganti kata *mu* (Poerwadarminta, 1939: 172)'. Kata *tan* memiliki makna leksikal yang sama dengan kata *ora*, yaitu

‘kebalikan atau tidak sama dengan (kata yang disebutkan) (Poerwadarminta, 1939: 453)’. Kata *kawagang* memiliki makna leksikal ‘kuat, tahan (tidak mudah rusak)/awet, tidak mudah goyah, (Poerwadarminta, 1939: 194)’.

Kata *malang kadak*, dan *nantang* membentuk satu kesatuan makna konotatif, yaitu ‘mencari’. Makna tersebut muncul karena kata *malang kadak*, dan *nantang* memberikan gambaran tentang mencari sasaran untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka makna yang terdapat dalam *gatra* (h) ialah ‘mencari yang tidak kuat’.

Gatra (i) terdiri dari susunan kata *slulup lelumban ing perangane raga*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *slulup*, *lelumban*, *ing*, *perangane*, dan *raga*. Kata *slulup* memiliki makna leksikal ‘selalu hilang menelusup ke dalam (Poerwadarminta, 1939: 569)’. Kata *lelumban* memiliki makna leksikal ‘menggerakkan badan melintas (mengapung, menyelam) di air, bermain air (Poerwadarminta, 1939: 278)’, dan makna leksikal kata dasarnya, yaitu kata *lumba/nglumba*, adalah ‘melonjak karena terkejut (Poerwadarminta, 1939: 278)’. Kata *ing* memiliki makna leksikal ‘penunjuk tempat, penunjuk waktu, mengenai atau berkaitan dengan (Poerwadarminta, 1939: 172)’. Kata *perangane* memiliki kata dasar *pérang* yang bermakna leksikal ‘dibagi-bagi menjadi bagian (Poerwadarminta, 1939: 481)’. Kata *raga* memiliki makna leksikal ‘sejenis keranjang, badan, tubuh (Poerwadarminta, 1939: 516)’.

Kata *slulup*, dan *lelumban* membentuk kesatuan makna konotatif, yaitu ‘hasrat’. Asumsi tersebut didasari bahwa hasrat seseorang tidak dapat terlihat secara nyata oleh orang lain, dan tersembunyi di dalam hati seseorang. Berdasarkan penjabaran makna kata tersebut, maka makna *gatra* tersebut ialah ‘hasrat yang berada di dalam diri seseorang’.

Gatra (j) terdiri dari kata *lelara*. Kata *lelara* memiliki makna leksikal yang sama seperti makna leksikal judul, yakni ‘hal yang menyebabkan tidak enak di badan (Poerwadarminta, 1939: 262)’. Sedangkan, makna konotatifnya yaitu ‘perilaku buruk’. Makna *gatra* (j) sama seperti makna yang terdapat dalam judul, namun kehadiran diksi *lelara* dalam *gatra* tersebut memiliki fungsi sebagai penegas atau simpulan dari keterangan makna yang terdapat dalam *gatra-gatra* sebelumnya. Oleh karena itu, makna *gatra* (j) adalah ‘maling’.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema *pada* pertama ialah tema masalah sosial, yaitu maling. Asumsi tersebut didasari oleh makna tiap *gatra* yang membentuk gagasan pokok tentang hal yang menyebabkan gangguan, dan gangguan dapat terjadi kapan saja terutama di saat tidak waspada. Selain itu, diksi yang hadir dalam *gatra* terakhir memberikan penekanan mengenai gagasan pokok yang mendasari *gatra-gatra* sebelumnya.

Selanjutnya ialah analisis terhadap *pada* kedua. Sama seperti *pada* pertama, *pada* kedua terdiri dari sepuluh *gatra*. Berikut kutipan *pada* tersebut:

- a. *raga pengkuh datan karasa*
- b. *mudha prakosa lelara datan temama*
- c. *bayi cilik ringkih lelara ngungkih-ungkih*
- d. *tuwa nglungka lelara teka kuwasa*
- e. *jroning raga perang tandhing rebut daging*
- f. *bala getih isih kabantu tamba linuwih*
- g. *ati wani tan jirih*
- h. *nyenyuwun Gusti Maha Asih*
- i. *mung loro butulane*
- j. *mari apa mati*

Gatra (a) terdiri dari susunan kata *raga pengkuh datan karasa*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *raga*, *pengkuh*, *datan*, dan *karasa*. Kata *raga* memiliki makna leksikal ‘sejenis keranjang, badan, tubuh (Poerwadarminta, 1939: 516)’. Kata *pengkuh* memiliki makna leksikal ‘kokoh tidak mudah rusak (keranjang, gerobak, tubuh, dll) (Poerwadarminta, 1939: 485)’. Kata *datan* memiliki makna leksikal yang sama dengan kata *ora*, yaitu ‘kebalikan atau tidak sama dengan atau pertentangan dari kata yang disebutkan (Poerwadarminta, 1939: 65)’. Kata *karasa* memiliki kata dasar *rasa* yang memiliki makna leksikal ‘tanggapan pada saraf lidah (asin, manis, pahit, dll), yang dialami badan atau tubuh (geli, gatal, panas, dll), tanggapan hati terhadap sesuatu (sedih, senang, dll), intisari makna (ilmu kebatinan), maksud (ucapan, surat, dll) (Poerwadarminta, 1939: 521)’.

Kata *raga* memiliki makna konotatif ‘hati dan pikiran’. Makna konotatif tersebut muncul karena di dalam tubuh manusia terdapat hati dan pikiran yang mendasari perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan penjelasan makna tersebut, maka makna *gatra* (a) adalah ‘dengan hati dan pikiran yang kuat akan terhindari’. Hal yang terhindari dalam makna tersebut ialah perilaku buruk.

Gatra (b) terdiri dari susunan kata *mudha prakosa lelara datan temama*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *mudha*, *prakosa*, *lelara*, *datan*, dan *temama*. Kata *mudha* memiliki makna leksikal ‘belum sampai setengah umur (muda), bodoh (Poerwadarminta, 1939: 323)’. Kata *prakosa* memiliki makna leksikal ‘kuat, kokoh, berkuasa (Poerwadarminta, 1939: 510)’. Kata *lelara* memiliki makna leksikal yang sama dengan makna leksikal dalam judul, yaitu ‘menderita karena tidak enak badan (Poerwadarminta, 1939: 262)’. Kata *datan* memiliki makna leksikal yang sama dengan kata *ora*, yaitu ‘kebalikan atau tidak sama dengan atau pertentangan dari kata yang disebutkan (Poerwadarminta, 1939: 65)’. Kata *temama* berasal dari kata *tumama* yang bermakna leksikal ‘terkena, masuk di, menancap di (Poerwadarminta, 1939: 612)’.

Di dalam *gatra* ini, kata *lelara* bermakna konotatif ‘perilaku buruk’. Makna tersebut didasari bahwa perilaku buruk dapat mengakibatkan penderitaan. Berdasarkan makna kata-kata tersebut, maka makna *gatra* (b) adalah ‘ketika muda perilaku buruk tidak terasa’. Maksud dari makna *gatra* tersebut ialah ketika muda perilaku buruk memang dapat terjadi, namun perilaku buruk tersebut cenderung dilakukan tanpa tujuan untuk berbuat meresahkan. Hal tersebut dikarenakan, perilaku buruk pada usia muda merupakan sebuah kenakalan untuk mencari jati diri.

Gatra (c) terdiri dari susunan kata *bayi cilik ringkih lelara ngungkih-ungkih*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *bayi*, *cilik*, *ringkih*, *lelara*, *ngungkih-ungkih*. Kata *bayi* memiliki makna leksikal ‘anak yang belum lama lahir, sebutan kepada anak perempuan (Poerwadarminta, 1939: 25)’. Kata *cilik* memiliki makna leksikal ‘tidak besar (kecil) (Poerwadarminta, 1939: 638)’. Kata *ringkih* memiliki makna leksikal ‘tidak kokoh atau kuat (lemah) (Poerwadarminta, 1939: 530)’. Kata *lelara* memiliki makna leksikal ‘menderita karena tidak enak badan (Poerwadarminta, 1939: 262)’. Kata *ngungkih-ungkih* memiliki kata dasar

ungkih/diungkih yang bermakna leksikal ‘ditarik lalu disingkirkan atau dikalahkan (Poerwadarminta, 1939: 443)’.

Kata *lelara* memiliki makna konotatif ‘perilaku buruk’. Makna tersebut didasari bahwa perilaku buruk dapat mengakibatkan penderitaan. Selain kata *lelara*, makna konotatif terdapat juga pada kata *ngungkih-ungkih*. Kata *ngungkih-ungkih* membentuk makna konotatif, yakni ‘dicegah’. Makna tersebut didasari bahwa kata *ngungkih-ungkih* memberikan sebuah penggambaran tentang sesuatu hal yang disingkirkan sebelum masuk. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna *gatra* (c) adalah ‘usia anak-anak perilaku buruk masih dapat dicegah’. Pencegahan yang dimaksud dalam makna tersebut yakni dengan pendidikan dengan benar, seperti pendidikan agama.

Gatra (d) terdiri dari susunan kata *tuwa nglungka lelara teka kuwasa*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *tuwa*, *nglungka*, *lelara*, *teka*, dan *kuwasa*. Kata *tuwa* memiliki makna leksikal ‘sudah lama hidup, sudah matang sudah waktunya punya cucu (Poerwadarminta, 1939: 617)’. Kata *nglungka* memiliki kata dasar *lungka* yang memiliki makna leksikal ‘bongkahan tanah liat (Poerwadarminta, 1939: 279)’, sedangkan makna leksikal dari kata *nglungka* adalah ‘seperti bongkahan tanah liat, keras kepala (Poerwadarminta, 1939: 279)’. Kata *lelara* memiliki makna leksikal ‘menderita karena tidak enak badan (Poerwadarminta, 1939: 262)’. Kata *teka* memiliki makna leksikal ‘sudah sampai di tempat yang di tuju, sudah kembali dari berpergian (Poerwadarminta, 1939: 599)’. Kata *kuwasa* memiliki makna leksikal ‘berkuasa, berwenang, kuat, mempunyai kekuatan berlebih (Poerwadarminta, 1939: 240-241)’.

Kata *lelara* dalam *gatra* tersebut juga bermakna konotatif ‘perilaku buruk’. Makna tersebut didasari bahwa perilaku buruk dapat mengakibatkan penderitaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna *gatra* (d) adalah ‘pada usia tua perilaku buruk sudah susah untuk disembuhkan’. Dikatakan susah disembuhkan, karena ketika sudah memasuki usia tua, perilaku buruk sudah seperti sebuah kebiasaan.

Gatra (e) terdiri dari susunan kata *jroning raga perang tandhing rebut daging*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *jroning*, *raga*, *perang tandhing*, *rebut*, dan *daging*. Kata *jroning* berasal dari kata *jero* + *ing* yang memiliki makna

leksikal ‘berada di dalam’, sedangkan makna kata dasarnya, yaitu *jero*, adalah ‘jauh sampai di dasar (Poerwadarminta, 1939: 91)’. Kata *raga* memiliki makna leksikal ‘sejenis keranjang, badan, tubuh (Poerwadarminta, 1939: 516)’. Kata *perang tandhing* memiliki makna leksikal ‘perang satu lawan satu (Poerwadarminta, 1939: 486)’. Kata *rebut* memiliki makna leksikal ‘diambil dengan paksa (Poerwadarminta, 1939: 525)’. Kata *daging* memiliki makna leksikal ‘gumpal (berkas) lembut yang terdiri atas urat-urat pada tubuh manusia atau binatang (Poerwadarminta, 1939: 63)’.

Dalam *gatra* tersebut terdapat makna konotatif ‘niat hati’ yang dimunculkan oleh susunan kata *perang tandhing rebut daging*. Asumsi tersebut didasari oleh kehadiran susunan kata tersebut memberikan penggambaran mengenai suasana batin di dalam hati mengenai niat untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan penjabaran makna leksikal diksi, maka makna *gatra* tersebut adalah ‘berasal dari niat hati di dalam diri’.

Gatra (f) terdiri dari susunan kata *bala getih isih kabantu tamba linuwih*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *bala getih*, *isih*, *kabantu*, *tamba*, dan *linuwih*. Diksi *bala getih* berasal dari kata *bala*, yang memiliki makna leksikal ‘prajurit/laskar yang sedang berperang, kekuatan (Poerwadarminta, 1939: 26)’, dan kata *getih*, yang memiliki makna leksikal ‘cairan yang mengalir di dalam tubuh berwarna merah (Poerwadarminta, 1939: 145)’, sedangkan makna kata *bala getih* ialah ‘aliran darah’. Kata *isih* memiliki makna leksikal ‘sedang dalam keadaan belum selesai, ada, sisa (Poerwadarminta, 1939: 174)’. Kata *kabantu* memiliki kata dasar *bantu* yang bermakna leksikal ‘pertolongan, orang-orang yang memberikan pertolongan (Poerwadarminta, 1939: 29)’. Kata *tamba* memiliki makna leksikal ‘sesuatu yang digunakan untuk melawan penyakit (Poerwadarminta, 1939: 587)’. Kata *linuwih* berasal dari kata dasar *luwih* yang bermakna leksikal ‘lebih dari seharusnya, melebihi jika dibandingkan dengan (Poerwadarminta, 1939: 280)’, sedangkan kata *linuwih* tersebut memiliki makna leksikal ‘mempunyai kelebihan (kekuatan gaib, penglihatan gaib, kesaktian, dll), sangat menonjol/pandai (dalam ilmu pengetahuan). Susunan kata dalam *gatra* tersebut membentuk satu kesatuan makna konotatif yaitu ‘hasrat dalam diri dapat ditolong’.

Gatra (g) terdiri dari susunan kata *ati wani tan jirih*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *ati*, *wani*, *tan*, dan *jirih*. Kata *ati* memiliki makna leksikal ‘bagian dalam yang empuk (bambu, nangka, dll), sesuatu yang ada dalam diri manusia yang dianggap (Poerwadarminta, 1939: 21)’. Kata *wani* memiliki makna leksikal ‘mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar, tidak takut (Poerwadarminta, 1939: 655)’. Kata *tan* memiliki makna leksikal yang sama dengan kata *ora*, yaitu ‘kebalikan atau tidak sama dengan atau pertentangan dari kata yang disebutkan (Poerwadarminta, 1939: 453)’. Kata *jirih* memiliki makna leksikal ‘penakut, tidak berani (Poerwadarminta, 1939: 93)’.

Kata *wani* memiliki makna konotatif ‘diniatkan’. Makna konotatif tersebut muncul karena kata *wani* memberikan kesan sesuatu yang sungguh-sungguh untuk dilakukan. Selain kata tersebut, makna konotatif terdapat juga dalam kata *tan*, dan *jirih*. Kata *tan*, dan *jirih* membentuk makna konotatif, yakni ‘sepenuhnya’. Makna tersebut muncul karena kata *tan*, dan *jirih* memberikan kesan sesuatu yang dilakukan dengan serius. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna *gatra* (g) adalah ‘diniatkan sepenuh hati’.

Gatra (h) terdiri dari susunan kata *nyenyuwun Gusti Maha Asih*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *nyenyuwun*, dan *Gusti Maha Asih*. Kata *nyenyuwun* berasal dari kata *nyuwun* yang bermakna leksikal ‘meminta, menjunjung di atas kepala (Poerwadarminta, 1939: 370)’. Sedangkan makna konotatifnya ialah ‘berdoa’. Lalu, diksi *Gusti Maha Asih* memiliki arti ‘Tuhan Yang Maha Pengasih’. Oleh karena itu, makna *gatra* (h) bermakna ‘berdoa kepada Tuhan’.

Gatra (i) terdiri dari susunan kata *mung loro butulane*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *mung*, *loro*, dan *butulane*. Kata *mung* yang berasal dari kata *namung* memiliki makna leksikal ‘hanya, tetapi (Poerwadarminta, 1939: 337)’. Kata *loro* memiliki makna leksikal ‘bilangan dua (2) (Poerwadarminta, 1939: 282)’. Kata *butulane* berasal dari kata *butul* yang bermakna leksikal ‘tembus, tiba di, berakhir (Poerwadarminta, 1939: 55)’. Oleh karena itu, makna *gatra* tersebut adalah ‘hanya ada dua akhir’.

Gatra (j) terdiri dari susunan kata *mari apa mati*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *mari*, *apa*, atau *mati*. Kata *mari* memiliki makna leksikal ‘pulih seperti sediakala, sudah tidak menjabat lagi, sudah tidak melakukan (kejahatan),

sudah selesai, habis (Poerwadarminta, 1939: 296)'. Kata *apa* memiliki makna leksikal 'pertanyaan yang menanyakan nama barang dan lain sebagainya (Poerwadarminta, 1939: 17)'. Kata *mati* memiliki makna leksikal 'sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi (Poerwadarminta, 1939: 299)'. Berdasarkan penjabaran makna tersebut, maka makna dalam *gatra* (j) adalah 'pilihan bertobat atau mati'. Makna tersebut memiliki kaitan dengan makna *gatra* sebelumnya. Kaitan tersebut ialah makna *gatra* (j) menerangkan hal yang dimaksud oleh *gatra* (i).

Berdasarkan penjelasan makna kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tema *pada* kedua ialah tema keinginan untuk berbuat maling ada di dalam diri. Hal tersebut didasari oleh makna kata dalam *pada* tersebut membentuk keterangan mengenai niat untuk berbuat kejahatan (maling) terdapat dalam diri seseorang. Ketika masih anak-anak, niat tersebut dapat dicegah dengan memberikan pembelajaran moral, dan pendidikan yang tepat. Ketika muda, merupakan masa-masa melakukannya dengan tidak sadar. Ketika sudah tua, akan sulit disembuhkan niat untuk berbuat kejahatan tersebut, dan hanya dua pilihan, yaitu bertobat atau mati dengan segala perbuatannya.

Tema yang terdapat dalam *pada* pertama, dan kedua membentuk tema secara kesatuan wacana puisi tersebut. Tema tersebut ialah maling. Tema tersebut termasuk ke dalam tema masalah sosial, karena perbuatan maling adalah perilaku buruk yang termasuk ke dalam penyakit di masyarakat. Hal tersebut didasari oleh makna kata yang terdapat dalam tiap *gatra* yang membentuk *pada*.

2.2.2 Majas

Majas dalam puisi *Lelara* terdapat dalam *gatra* yang membentuk *pada* dalam kesatuan wacana puisi tersebut. Berikut kutipan *gatra* yang terdapat majas di dalamnya:

- a. *slulup lelumban ing perangane raga*

(*Gatra* kesembilan, *pada* pertama)

- b. *tuwa nglungka lelara teka kuwasa*

(*Gatra* keempat, *pada* kedua)

c. *jroning raga perang tandhing rebut daging*

(Gatra kelima, pada kedua)

d. *bala getih isih kabantu tamba linuwih*

(Gatra keenam, pada kedua)

e. *ati wani tan jirih*

(Gatra ketujuh, pada kedua)

Gatra (a) terdiri dari susunan kata *slulup lelumban ing perangan raga*. Susunan kata tersebut termasuk majas *personifikasi*²⁶. Hal tersebut disebabkan oleh kehadiran *slulup lelumban* memberikan penggambaran bahwa ‘penyakit’ makna yang terkandung dalam judul melakukan sesuatu yang seperti manusia, yakni ‘menyelam’, dan ‘berenang-renang’. Kedua makna tersebut merupakan makna yang terkandung dalam kata *slulup*, dan *lelumban*.

Gatra (b) terdiri dari susunan kata *tuwa nglungka lelara teka kuwasa*. Dalam susunan kata tersebut terdapat kata *tuwa nglungka* yang merupakan majas *simile*²⁷. Karena, makna kata *tuwa* ‘tua’ dipersamakan dengan makna kata *nglungka* ‘bongkahan tanah’. Majas tersebut memberikan pengertian bahwa manusia yang sudah berusia lanjut diibaratkan seperti sebongkah tanah.

Gatra (c) terdiri dari susunan kata *jroning raga perang tandhing rebut daging*. Susunan kata tersebut membentuk majas *personifikasi* yang ditandai oleh kehadiran kata *perang tandhing*. Makna leksikal dari kata tersebut adalah ‘perang satu lawan satu’. Yang dimaksudkan ‘perang satu lawan satu’ adalah perang batin di dalam diri atas niat buruk. Oleh karena itu, kata *perang tandhing* merupakan majas *personifikasi* yang mengacu kepada penggambaran perang batin dalam diri manusia.

Gatra (d) terdiri dari susunan kata *bala getih isih kabantu tamba linuwih*. Dalam susunan kata tersebut terdapat kata *bala* dan *getih* yang membentuk majas *personifikasi*. Karena, kata *bala getih* memiliki makna leksikal ‘prajurit darah’ yang mengacu kepada hasrat yang terdapat dalam diri manusia.

²⁶ Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia, 2008). Hlm. 140.

²⁷ Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain. Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian Puisi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990). Hlm. 62.

Gatra (e) terdiri dari susunan kata *ati wani tan jirih*. Dalam susunan kata tersebut terdapat majas *hiperbol* yang ditandai oleh kata *wani*, dan *tan jirih*. Kata *wani* ‘berani’ dipertegas kembali maknanya oleh kata *tan jirih* ‘tidak takut’ yang memberikan kesan keberanian yang tidak tergoyahkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, majas dalam puisi tersebut menerangkan mengenai hal salah (dosa) yang telah dilakukan, namun masih dapat diubah atau disembuhkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema dalam majas puisi *Lelara* ialah perbuatan salah (dosa) masih dapat disembuhkan.

2.2.3 Simpulan

Tema dalam puisi *Lelara* dapat diketahui melalui pemaknaan diksi, dan majas yang terdapat dalam puisi tersebut. Dalam judul, diksi *lelara* memiliki makna ‘perbuatan yang meresahkan masyarakat’ yaitu perbuatan maling. Makna kata tersebut terkait dengan makna kata tiap *gatra* yang membentuk gagasan pokok dalam masing-masing *pada*. Gagasan pokok tersebut membantu tema maling yang termasuk ke dalam masalah sosial.

Berdasarkan majas yang terdapat dalam *gatra*, dapat diketahui tema puisi tersebut ialah tema perbuatan dosa masih dapat disembuhkan. Hal tersebut berdasarkan kehadiran majas berfungsi membantu pemaknaan diksi dalam *gatra*. Sehingga, majas tersebut memiliki acuan kepada gagasan pokok yang terdapat dalam sebuah *gatra* yang terdapat majas di dalamnya.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa tema puisi *Lelara* ialah tema maling yang termasuk ke dalam tema masalah sosial. Hal tersebut ditandai oleh makna kata yang membentuk gagasan pokok dalam tiap *pada*. Selain itu, kehadiran majas dalam puisi tersebut berfungsi membantu pemaknaan, sehingga gagasan pokok yang terdapat dalam *gatra* dapat diketahui. Majas dalam puisi tersebut memberikan kunci pemahaman tema puisi *Lelara*.

2.3. Puisi *Kupatan Riyaya*

Puisi *Kupatan Riyaya* hanya memiliki satu *pada* yang terdiri dari enam *gatra*. Namun, aspek perulangan dalam puisi tersebut berpola tak baku atau terlihat

‘semena-mena’. Pola perulangan puisi *Kupatan Riyaya* tidak memenuhi halaman, berikut adalah kutipan bentuk pola perulangan puisi tersebut:

kupat laku papat

lebaran pasa

leburan dosa

luberan bandha

laburan bali putih

ngayahi bebrayan saka resik

Pola tersebut memberikan unsur estetis dalam puisi *Kupatan Riyaya*. Oleh karena itu, puisi tersebut dapat dikategorikan sebagai puisi konkret²⁸. Ragam bahasa yang terdapat dalam puisi *Kupatan Riyaya* ialah ragam bahasa Jawa modern yang didominasi oleh ragam bahasa Jawa *ngoko*. Tema dalam puisi tersebut dapat diketahui dalam diksi yang membentuk makna, dan majas di dalamnya sebagai bagian wacana puisi *Kupatan Riyaya*.

2.3.1. Diksi

Judul puisi *Kupatan Riyaya* memiliki diksi *kupatan* dan *riyaya*. Kata *kupatan* memiliki kata dasar *kupat* yang memiliki makna leksikal ‘nasi dibungkus di dalam tanaman janur yang dibuat persegi atau dengan pembungkus daun kelapa muda (berbentuk segi empat atau segitiga) (Poerwadarminta, 1939: 238)’. Kata *riyaya* memiliki makna leksikal ‘makan enak bersama-sama (Poerwadarminta, 1939: 529)’, sedangkan makna konotatifnya adalah ‘hari raya Idul Fitri’. Kata *kupatan*, dan *riyaya* membentuk makna ‘ketupat hari raya Idul Fitri’. Dalam masyarakat Jawa, ketupat yang terdapat di hari raya Idul Fitri disebut juga dengan nama *kupat lepet*. *Kupat lepet* merupakan simbol permohonan maaf atas segala kesalahan.²⁹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diksi dalam judul memiliki makna ‘bertobat’.

²⁸ Puisi *Konkret* adalah puisi yang memiliki sifat visual dan dapat dihayati keindahan bentuk dari sudut penglihatan. Herman J Waluyo. *Puisi: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Erlangga, 1991). Hlm. 138.

²⁹ Wahyana Giri M. C. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2010). Hlm. 35.

Makna judul tersebut terkait dengan makna kata dalam tiap *gatra* tersebut. Berikut kutipan *gatra-gatra* dalam puisi *Kupatan Riyaya*:

- a. *kupat laku papat*
- b. *lebaran pasa*
- c. *leburan dosa*
- d. *luberan bandha*
- e. *laburan bali putih*
- f. *ngayahi bebrayan saka resik*

Gatra (a) terdiri dari susunan kata *kupat laku papat*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *kupat*, *laku*, dan *papat*. Kata *kupat* memiliki makna leksikal ‘nasi dibungkus di dalam tanaman janur yang dibuat persegi atau dengan pembungkus daun kelapa muda (berbentuk segi empat atau segitiga) (Poerwadarminta, 1939: 238)’. Kata *laku* memiliki makna leksikal ‘cara menjalankan atau berbuat, tindakan, bertapa, laris dalam berjualan (Poerwadarminta, 1939: 257)’. Kata *papat* memiliki makna leksikal ‘bilangan empat (Poerwadarminta, 1939: 471)’. Dalam *gatra* tersebut, kata *kupat* memiliki makna konotatif ‘simbol permohonan maaf’. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *gatra* (a) bermakna ‘tahapan untuk bertobat’.

Gatra (b) terdiri dari susunan kata *lebaran pasa*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *lebaran*, dan *pasa*. Kata *lebaran* memiliki makna leksikal ‘hari raya setelah puasa, kebun atau sawah setelah dipanen (Poerwadarminta, 1939: 268)’, sedangkan kata dasarnya *lebar* memiliki makna leksikal ‘lapang atau luas, sadah selesai dari pekerjaan, musim buah-buahan, setelah (Poerwadarminta, 1939: 268)’. Kata *pasa* memiliki makna leksikal ‘tidak makan dan tidak minum pada waktu bulan ramadhan (Poerwadarminta, 1939: 473-474)’. Dalam *gatra* tersebut, makna konotatif terdapat dalam kata *pasa*. Kata *pasa* tersebut membentuk makna konotatif, yakni ‘menghindari hal-hal yang membuat dosa (maksiat)’. Berdasarkan penjelasan makna kata tersebut, maka makna *gatra* (b) adalah ‘lepas dari perbuatan maksiat’.

Gatra (c) terdiri dari susunan kata *leburan dosa*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *leburan*, dan *dosa*. Kata *leburan* berdasar dari kata dasar *lebur* yang bermakna leksikal ‘hancur lebur, telah sirna atau hilang, rusak sama sekali,

sudah dimaafkan (Poerwadarminta, 1939: 268)'. Kata *dosa* memiliki makna leksikal 'dengan sengaja melanggar ajaran agama, perbuatan salah, melakukan kejahatan (Poerwadarminta, 1939: 74)'. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* (c) adalah 'tidak melakukan atau mengulangi perbuatan salah (dosa)'

Gatra (d) terdiri dari susunan kata *luberan bandha*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *luberan*, dan *bandha*. Kata *luberan* memiliki kata dasar *luber* yang bermakna leksikal 'tumpah karena sudah penuh, melimpah; meluap (Poerwadarminta, 1939: 276)'. Kata *bandha* memiliki makna leksikal 'kekayaan, benda-benda yang dipunyai di rumah (harta benda)'. Kata *bandha* memiliki makna konotatif 'pahala'. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna *gatra* (d) adalah 'melakukan perbuatan berpahala'.

Gatra (e) terdiri dari susunan kata *laburan bali putih*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *laburan*, *bali*, dan *putih*. Kata *laburan* memiliki makna leksikal 'laboratorium, tempat pemeriksaan (obat, darah, dll) (Poerwadarminta, 1939: 254)', sedangkan kata dasarnya yaitu *labur* memiliki makna leksikal 'kapur, batu kapur yang telah dibakar (Poerwadarminta, 1939: 254)'. Kata *bali* memiliki makna leksikal 'balik ke tempat atau keadaan semula (Poerwadarminta, 1939: 27)'. Kata *putih* memiliki makna leksikal 'warna seperti warna kapuk (putih), suci, utama (Poerwadarminta, 1939: 505)'

Makna konotatif terdapat dalam kata *laburan*, dan *putih*. Kata *laburan* memiliki makna konotatif 'melakukan kegiatan', sedangkan makna konotatif dari kata *putih* adalah 'beribadah'. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* (e) adalah 'melakukan ibadah kembali'.

Gatra (f) terdiri dari susunan kata *ngayahi bebrayan saka resik*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *ngayahi*, *bebrayan*, *saka*, dan *resik*. Kata *ngayahi* berasal dari kata dasar *ayahan* yang bermakna leksikal 'pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan (Poerwadarminta, 1939: 5)', sedangkan makna leksikal *ngayahi* adalah 'menjalankan tugas (Poerwadarminta, 1939: 5)'. Kata *bebrayan* memiliki makna leksikal 'kerukunan, kerukunan rumah tangga (masyarakat)'. Kata *saka* memiliki makna leksikal 'kata yang menerangkan asal dan menerangkan awalnya, tiang utama, cabang (pohon), teman (Poerwadarminta, 1939: 59)'. Kata *resik*

memiliki makna leksikal ‘tidak kotor (Poerwadarminta, 1939: 528)’. Dalam *gatra* tersebut, kata *resik* memiliki makna konotatif ‘halal’. Berdasarkan penjabaran makna tersebut, *gatra* (f) memiliki makna ‘melakukan pekerjaan yang halal dalam masyarakat’.

Berdasarkan penjelasan di atas, makna puisi *Kupatan Riyaya* secara keseluruhan adalah tahapan-tahapan untuk bertobat. Tahapan pertama ialah menghindari perbuatan maksiat, tahapan kedua ialah tidak melakukan atau mengulangi perbuatan salah (dosa), tahapan ketiga ialah melakukan perbuatan berpahala, tahapan keempat ialah melakukan ibadah dengan tulus, dan tahapan kelima ialah melakukan pekerjaan yang halal.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tema puisi *Kupatan Riyaya* berdasarkan makna katanya, ialah tema tahapan untuk bertobat yang termasuk tema ajaran moral keagamaan. Dikatakan demikian karena, tema yang dihasilkan oleh makna kata tersebut memunculkan gagasan pokok mengenai ajaran untuk bertobat. Ajaran bertobat tersebut dijabarkan ke dalam masing-masing *gatra* secara berurut.

2.3.2 Majas

Majas dalam puisi *Kupatan Riyaya* terdapat dalam *gatra* kedua hingga kelima. Berikut kutipan *gatra* tersebut:

lebaran pasa

leburan dosa

luberan bandha

laburan bali putih

Dalam kutipan tersebut terdapat majas *klimaks*.³⁰ Hal tersebut didasari oleh keberadaan kata *lebaran*, *leburan*, *luberan*, dan *laburan* yang memberikan keterangan bertingkat yang mengandung urutan makna dari makna tiap *gatra* tersebut. Oleh karena itu, majas dalam puisi ini bersifat sebagai penegas makna, dan pengait makna *gatra-gatra* tersebut.

³⁰ Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia, 2008).Hlm. 124.

Selain itu, jika melihat *gatra* kelima, yakni *laburan bali putih*, maka *gatra* tersebut memiliki majas *hiperbol*. Karena, kata *laburan* memiliki makna ‘batu kapur’, batu kapur tersebut memiliki warna putih. Oleh karena itu, majas *metafora*³¹ tersebut mengarah kepada penekanan makna ‘suci’ yang terdapat dalam *gatra* tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka majas dalam puisi *Kupatan Riyaya* menunjukkan tema tahapan menuju suci yang termasuk ke dalam tema religi. Hal tersebut ditandai oleh majas *klimaks* yang memberikan gambaran mengenai suatu tahapan-tahapan, dan majas *hiperbol* memberikan maksud dari tahapan-tahapan tersebut.

2.3.3 Simpulan

Tema dalam puisi *Kupatan Riyaya* dapat diketahui melalui makna kata, dan majas dalam puisi tersebut yang hanya terdiri dari satu *pada*. *Pada* tersebut terdiri atas enam *gatra*. Dalam judul, terdapat makna bertobat. Makna tersebut terkait dengan makna tiap *gatra*. Makna tiap *gatra* tersebut berisikan tentang tahapan untuk bertobat. Berdasarkan makna tiap *gatra* tersebut, maka tema yang terdapat dalam makna kata ialah tema tahapan bertobat yang termasuk ke dalam tema *piwulang*.

Selain itu, majas dalam puisi *Kupatan Riyaya* juga terdapat tema. Tema dalam majas ditandai oleh kehadiran majas *klimaks* yang memberikan keterangan mengenai sebuah tahapan. Tahapan tersebut terdapat dalam *gatra* kedua hingga kelima. Pemahaman mengenai tahapan tersebut diterangkan oleh kehadiran majas *hiperbol* yang terdapat dalam *gatra* kelima. Dalam majas di *gatra* kelima terdapat makna ‘suci’. Oleh karena itu, tema berdasarkan majas ialah tahapan menuju suci. Tema tersebut termasuk ke dalam tema religi.

Dengan demikian, berdasarkan tema yang terdapat satu kesatuan makna kata, dan majas, dapat disimpulkan bahwa tema puisi *Kupatan Riyaya* secara kesatuan wacana ialah tema tahapan bertobat. Tema tersebut termasuk ke dalam tema ajaran moral religi. Dikatakan demikian, karena gagasan yang mendasari

³¹ Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia, 2008). Hlm. 139.

puisi tersebut merupakan pandangan mengenai tahapan bertobat kepada Tuhan. Konteks tersebut didapatkan melalui pemaknaan secara keseluruhan puisi *Kupatan Riyaya* sebagai sebuah wacana puisi.

2.4 Puisi *Jam*

Puisi *Jam* terdiri dari tiga *pada*, dan limabelas *gatra*. *Pada* pertama terdiri dari lima *gatra*, *pada* kedua terdiri dari delapan *gatra*, dan *pada* ketiga terdiri dari dua *gatra*. Ragam bahasa dalam puisi tersebut ialah ragam bahasa Jawa modern yang didominasi oleh ragam bahasa *ngoko*. Puisi *Jam* dapat dikategorikan dalam puisi deskriptif. Hal tersebut dikarenakan, puisi *Jam* memberikan deskripsi tentang hal-hal yang menjadi gagasan pokok dalam puisi tersebut.

2.4.1 Diksi

Puisi *Jam* memiliki diksi pembentuk judulnya yaitu *jam*. Kata *jam* memiliki makna leksikal ‘gelas atau kaca, alat penunjuk waktu, waktu yang lamanya 1/24 hari, seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung (waktu) (Poerwadarminta, 1939: 79) (Poerwadarminta, 1939: 79)’. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna kata dalam judul ialah ‘waktu’.

Makna judul tersebut terkait dengan makna diksi di tiap *gatra* yang membentuk *pada* dalam puisi tersebut. Berikut adalah kutipan *pada* pertama:

- a. *tanpa suku tanpa asta panggah lumaku*
- b. *tanpa ngaran tanpa wasana sakarsa Kang Kawasa*
- c. *tanpa karsa tanpa cipta dadi pandoming manungsa*
- d. *tanpa nyawa tanpa tutuk*
- e. *ajeg ngunandika*

Gatra (a) terdiri dari susunan kata *tanpa suku tanpa asta panggah lumaku*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *tanpa*, *suku*, *asta*, *panggah*, dan *lumaku*. Kata *tanpa* memiliki makna leksikal ‘tidak menggunakan sesuatu (Poerwadarminta, 1939: 591) (Poerwadarminta, 1939: 591)’. Kata *suku* memiliki makna leksikal ‘anggota badan yang digunakan untuk menopang tubuh dan berjalan (kaki) (Poerwadarminta, 1939: 570)’. Kata *asta* memiliki makna leksikal

‘anggota tubuh dari siku hingga jari atau dari pergelangan hingga jari (tangan) (Poerwadarminta, 1939: 20)’. Kata *panggih* memiliki makna leksikal ‘tidak mudah goyah, tidak berubah-ubah (Poerwadarminta, 1939: 468)’. Kata *lumaku* memiliki makna leksikal ‘berjalan’, sedangkan kata dasarnya, yakni *laku*, memiliki makna leksikal ‘cara menjalankan atau berbuat, tindakan, bertapa, laris dalam berjualan (Poerwadarminta, 1939: 257)’. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* (a) adalah ‘waktu’. Makna tersebut merupakan makna konotatif dari susunan kata yang terdapat dalam *gatra* (a).

Gatra (b) terdiri dari susunan kata *tanpa ngaran tanpa wasana sakarsa Kang Kawasa*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *tanpa*, *ngaran*, *wasana*, *sakarsa*, *Kang*, dan *Kawasa*. Kata *tanpa* memiliki makna leksikal ‘tidak menggunakan sesuatu (Poerwadarminta, 1939: 591) (Poerwadarminta, 1939: 591)’. Kata *ngaran* memiliki kata dasar *aran* yang bermakna leksikal ‘nama, kata menjelaskan sesuatu (Poerwadarminta, 1939: 18)’, sedangkan kata *ngaran* bermakna ‘menyebutkan nama’. Kata *wasana* memiliki makna leksikal ‘paling akhir; dibelakang sekali, akhirnya (Poerwadarminta, 1939: 657)’. Kata *sakarsa* berasal dari kata *karsa* yang memiliki makna leksikal ‘keinginan, kemauan (Poerwadarminta, 1939: 190)’. Kata *Kang* memiliki makna leksikal ‘kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain; kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan, kakak (panggilan kepada laki-laki yang lebih tua dan lebih rendah derajatnya) (Poerwadarminta, 1939: 180)’. Kata *Kawasa* memiliki makna leksikal ‘sakti, berwenang, berkuasa (Poerwadarminta, 1939: 241)’. Kata *Kang* dan *Kawasa* membentuk satu kesatuan makna, yaitu ‘Tuhan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* tersebut adalah ‘waktu’. Makna tersebut merupakan makna konotatif dari makna kata dalam *gatra* tersebut. Selain itu, makna tersebut juga berfungsi sebagai penegas dari makna yang terdapat dalam *gatra* sebelumnya.

Gatra (c) terdiri dari susunan kata *tanpa karsa tanpa cipta dadi pandoming manungsa*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *tanpa*, *karsa*, *cipta*, *dadi*, *pandoming*, dan *manungsa*. Kata *tanpa* memiliki makna leksikal ‘tidak menggunakan sesuatu (Poerwadarminta, 1939: 591)’. Kata *karsa* memiliki makna

leksikal ‘keinginan, kemauan (Poerwadarminta, 1939: 190)’. Kata *cipta* memiliki makna leksikal ‘gagasan, angan-angan, keinginan yang ada di dalam hati (Poerwadarminta, 1939: 639)’. Kata *dadi* memiliki makna leksikal ‘ada atau berwujud dari yang tidak ada oleh daya upaya (Prawiroatmodjo, 1994: 62)’. Kata *pandoming* berasal dari kata dasar *pandoman* yang bermakna leksikal ‘hal pokok yang menjadi dasar untuk menjadi petunjuk melakukan sesuatu, alat untuk mengetahui arah mata angin (Prawiroatmodjo, 1994: 463)’ yang diberi akhiran (-*ing*), sehingga bermakna ‘petunjuk bagi’. Kata *manungsa* memiliki makna leksikal ‘orang yang diberi jiwa dan budi (Prawiroatmodjo, 1994: 291)’. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* (c) adalah ‘waktu’. Makna tersebut merupakan makna konotatif dari susunan kata yang terdapat dalam *gatra* (c).

Gatra (d) terdiri dari susunan kata *tanpa nyawa tanpa tutuk*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *tanpa*, *nyawa*, dan *tutuk*. Kata *tanpa* memiliki makna leksikal ‘tidak menggunakan sesuatu (Poerwadarminta, 1939: 591)’. Kata *nyawa* memiliki makna leksikal ‘yang menyebabkan hidup, jiwa (Poerwadarminta, 1939: 356)’. Kata *tutuk* memiliki makna leksikal ‘mulut, (Poerwadarminta, 1939: 617)’. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* (d) adalah ‘waktu’. Hadirnya makna tersebut disebabkan kaitan *gatra* (d) dengan *gatra* sebelumnya.

Gatra (e) terdiri dari susunan kata *ajeg ngunandika*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *ajeg*, dan *ngunandika*. Kata *ajeg* memiliki makna leksikal ‘tetap, tidak berubah, (Poerwadarminta, 1939: 3)’. Kata *ngunandika* berasal dari kata *ngendika* yang bermakna leksikal ‘berkata, berbicara (Poerwadarminta, 1939: 377)’. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* (e) adalah ‘terus berubah’. Makna tersebut merupakan makna konotatif dari susunan kata dari *gatra* (e).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tema *pada* pertama ialah tema waktu. Hal tersebut didasari oleh makna kata yang terdapat dalam tiap *gatra* menegaskan tentang satu gagasan pokok, yakni waktu. Makna kata tersebut juga berkaitan dengan makna yang terdapat dalam diksi judul.

Berbeda dengan *pada* pertama, *pada* kedua terdiri dari delapan *gatra*. Berikut kutipan *pada* tersebut:

- a. *tenger wektu tenger maju bener kang kasdu*
- b. *becik mikir becik kelair becik makarya tan mukir*
- c. *dom jam mlaku aja liwat tanpa prelu*
- d. *kanthi laku purbanen ambaning jagat ndhuwur wukir*
- e. *manungsa lair bocah mudha tuwa mati*
- f. *wektu ajeg lumaku tanpa ndulu satru sekti*
- g. *jam mung mligi karyaning teknologi*
- h. *bumi bunder kapetung patlikur jam dumadi*

Gatra (a) terdiri dari susunan kata *tenger wektu tenger maju bener kang kasdu*. Susunan kata tersebut terdiri dari diksi *tenger*, *wektu*, *maju*, *bener*, *kang*, dan *kasdu*. Kata *tenger* memiliki makna leksikal ‘tanda, ciri-ciri (Poerwadarminta, 1939: 602)’. Kata *wektu* memiliki makna leksikal ‘waktu, masa, waktu sholat atau sembahyang (Poerwadarminta, 1939: 660)’. Kata *maju* memiliki makna leksikal ‘berjalan ke depan, bertambah (kepandaian, kesopanan, laku berjualan, dll), mendatangi (di pengadilan, pertandingan, lomba, perang, dll), rajin menghadap (ke raja, pemimpin, dll), membelah dengan paju (Poerwadarminta, 1939: 285)’. Kata *bener* memiliki makna leksikal ‘tidak salah, tidak lupa, tidak melenceng (Poerwadarminta, 1939: 40)’. Kata *kang* memiliki makna leksikal ‘kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain; kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan, kakak (panggilan kepada laki-laki yang lebih tua dan lebih rendah derajatnya) (Poerwadarminta, 1939: 180)’. Kata *kasdu* memiliki makna leksikal ‘mau, bersedia, berkenan, akan (Poerwadarminta, 1939: 190)’. Berdasarkan penjelasan di atas, maka makna *gatra* (a) ialah ‘waktu terus berjalan’. Makna tersebut merupakan makna konotatif dari susunan kata yang terdapat dalam *gatra* (a).

Gatra (b) terdiri dari susunan kata *becik mikir becik kelair becik makarya tan mukir*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *becik*, *mikir*, *kelair*, *makarya*, *tan*, dan *mukir*. Kata *becik* memiliki makna leksikal ‘tanpa cacat, tidak berubah, selamat, tidak ada pertengkaran, indah, kokoh (Poerwadarminta, 1939: 43)’. Kata

mikir memiliki makna leksikal ‘berpikir tentang sesuatu, menimbang-nimbang dalam hati, membicarakan dengan (Poerwadarminta, 1939: 315)’. Kata *kelair* memiliki kata dasar *lair* yang bermakna leksikal ‘hanya tampak di luar, keluar dari kandungan atau lahir ke dunia (Poerwadarminta, 1939: 256)’, sedangkan makna leksikal *kelair* adalah ‘keluar (Poerwadarminta, 1939: 256)’. Kata *makarya* berasal dari kata *karya* yang diberi awalan (*ma-*) memiliki makna ‘melakukan pekerjaan, bekerja’, sedangkan makna leksikal kata dasarnya, yakni *karya*, adalah ‘pekerjaan, hasil perbuatan (Poerwadarminta, 1939: 189)’. Kata *tan* memiliki makna leksikal yang sama dengan kata *ora*, yaitu ‘kebalikan atau tidak sama dengan atau pertentangan dari kata yang disebutkan (Poerwadarminta, 1939: 453)’. Kata *mukir* memiliki makna leksikal ‘memungkiri, tidak mengakui (Poerwadarminta, 1939: 324)’. Berdasarkan penjelasan tersebut, diksi yang terdapat dalam *gatra* tersebut membentuk satu kesatuan makna konotatif yang menjadi makna *gatra*, yaitu ‘bekerja dengan tulus’.

Gatra (c) terdiri dari susunan kata *dom jam mlaku aja liwat tanpa prelu*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *dom*, *jam*, *mlaku*, *aja*, *liwat*, *tanpa*, dan *prelu*. Kata *dom* memiliki makna leksikal ‘besi kecil yang digunakan untuk menjahit (Poerwadarminta, 1939: 73)’. Kata *jam* memiliki makna leksikal ‘gelas atau kaca, alat penunjuk waktu, waktu yang lamanya 1/24 hari, seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung (waktu) (Poerwadarminta, 1939: 79)’. Kata *mlaku* memiliki makna leksikal ‘menapakkan kaki maju ke depan, tidak berhenti (Poerwadarminta, 1939: 79)’. Kata *aja* memiliki makna leksikal ‘jangan, tidak boleh, tidak baik’. Kata *liwat* memiliki makna leksikal ‘melewati sesuatu (Poerwadarminta, 1939: 276)’. Kata *tanpa* memiliki makna leksikal ‘tidak menggunakan sesuatu (Poerwadarminta, 1939: 591)’. Kata *prelu* memiliki makna leksikal ‘harus dilakukan, perlu tidak menggunakan sesuatu (Poerwadarminta, 1939: 467)’. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* (c) adalah ‘jangan menyia-nyiakan waktu’. Makna tersebut merupakan makna konotatif dari susunan kata dalam *gatra* (c).

Gatra (d) terdiri dari susunan kata *kanthi laku purbanen ambaning jagat ndhuwur wukir*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *kanthi*, *laku*, *purbanen*, *ambaning*, *jagat*, *ndhuwur*, dan *wukir*. Kata *kanthi* memiliki makna leksikal

‘teman, kawan, dengan, bersamaan dengan (Poerwadarminta, 1939: 186)’. Kata *laku* memiliki makna leksikal ‘cara menjalankan atau berbuat, tindakan, bertapa, laris dalam berjualan (Poerwadarminta, 1939: 257)’. Kata *purbanen* memiliki kata dasar *purba* yang bermakna leksikal ‘awalan, kuno (Poerwadarminta, 1939: 503)’. Kata *ambaning* memiliki kata dasar *amba* yang bermakna leksikal ‘tidak sempit atau lapang, sisi yang pendek, hamba, aku, pembantu (Poerwadarminta, 1939: 8)’. Kata *jagat* memiliki makna leksikal ‘dunia seisinya, wilayah, keyakinan (Poerwadarminta, 1939: 77)’. Kata *ndhuwur* merupakan kata *dhuwur* yang diberi nasal (*n*) yang memiliki makna leksikal ‘jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah (tinggi) (Poerwadarminta, 1939: 110)’. Kata *wukir* memiliki makna leksikal ‘gunung, nama wuku ketiga (Poerwadarminta, 1939: 667)’.

Kata *laku* dalam *gatra* tersebut memiliki makna konotatif, yakni ‘bekerja’. Makna tersebut muncul karena kata *laku* merupakan kata yang menyatakan tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam *gatra* tersebut ialah bekerja. Selain kata tersebut, makna konotatif juga terdapat dalam kata *purbanen*, *ambaning*, *jagat*, *ndhuwur*, dan *wukir*. Makna konotatif tersebut ialah ‘pagi hari’. Makna tersebut muncul karena susunan kata *purbanen ambaning jagat ndhuwur wukir* memberikan kesan awal dari hari yang akan dilalui oleh manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* (d) adalah ‘bekerja dari pagi hari’.

Gatra (e) terdiri dari susunan kata *manungsa lair bocah mudha tuwa mati*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *manungsa*, *lair*, *bocah*, *mudha tuwa*, dan *mati*. Kata *manungsa* memiliki makna leksikal ‘orang yang diberi jiwa dan budi (Prawiroatmodjo, 1994: 291)’. Kata *lair* yang bermakna leksikal ‘hanya tampak di luar, keluar dari kandungan atau lahir ke dunia (Poerwadarminta, 1939: 256)’. Kata *bocah* memiliki makna leksikal ‘orang masih kecil, anak hanya tampak di luar, keluar dari kandungan atau lahir ke dunia (Poerwadarminta, 1939: 58)’. Kata *mudha* memiliki makna leksikal ‘muda, bodoh hanya tampak di luar, keluar dari kandungan atau lahir ke dunia (Poerwadarminta, 1939: 323)’. Kata *tuwa* memiliki makna leksikal ‘sudah lama hidup, sudah matang sudah waktunya punya cucu (Poerwadarminta, 1939: 617)’. Kata *mati* memiliki makna leksikal ‘sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi (Poerwadarminta, 1939: 299)’. Berdasarkan

penjelasan tersebut, makna *gatra* (e) adalah ‘siklus hidup manusia’. Makna tersebut merupakan makna konotatif dari susunan kata dalam *gatra* (e).

Gatra (f) terdiri dari susunan kata *wektu ajeg lumaku tanpa ndulu satru sekti*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *wektu*, *ajeg*, *lumaku*, *tanpa*, *ndulu*, *satru*, dan *sekti*. Kata *wektu* memiliki makna leksikal ‘waktu, masa, waktu sholat atau sembahyang (Poerwadarminta, 1939: 660)’. Kata *ajeg* memiliki makna leksikal ‘tetap, tidak berubah, (Poerwadarminta, 1939: 3)’. Kata *lumaku* memiliki makna leksikal ‘berjalan’, sedangkan kata dasarnya, yakni *laku*, memiliki makna leksikal ‘cara menjalankan atau berbuat, tindakan, bertapa, laris dalam berjualan (Poerwadarminta, 1939: 257)’. Kata *tanpa* memiliki makna leksikal ‘tidak menggunakan sesuatu (Poerwadarminta, 1939: 591)’. Kata *ndulu* memiliki makna leksikal ‘lihat, melihat, memperhatikan (Poerwadarminta, 1939: 71)’. Kata *satru* memiliki makna leksikal ‘musuh atau lawan (Poerwadarminta, 1939: 548)’. Kata *sekti* memiliki makna leksikal ‘mempunyai kelebihan waktu, masa, waktu sholat atau sembahyang (Poerwadarminta, 1939: 553)’. Berdasarkan penjelasan tersebut, susunan kata dalam *gatra* (f) membentuk makna konotatif yang juga menjadi makna *gatra*. Makna konotatif tersebut adalah ‘waktu terus berjalan’.

Gatra (g) terdiri dari susunan kata *jam mung mligi karyaning teknologi*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *jam*, *mung*, *mligi*, *karyaning*, dan *teknologi*. Kata *jam* memiliki makna leksikal ‘gelas atau kaca, alat penunjuk waktu, waktu yang lamanya 1/24 hari, seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung (waktu) (Poerwadarminta, 1939: 79)’. Kata *mung* berasal dari kata *namung* yang memiliki makna leksikal ‘tidak ada yang lain, hanya waktu, masa, waktu sholat atau sembahyang (Poerwadarminta, 1939: 326)’. Kata *mligi* memiliki makna leksikal ‘asli (tidak tercampur oleh apapun), tidak ada yang lain waktu, masa, waktu sholat atau sembahyang (Poerwadarminta, 1939: 321)’. Kata *karyaning* merupakan kata *karya* + *ing* yang berarti ‘hasil karya dari’, sedangkan makna leksikal kata dasarnya, yaitu *karya*, adalah ‘pekerjaan, hasil perbuatan (Poerwadarminta, 1939: 189)’. Kata *teknologi* merupakan kata yang juga terdapat dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna leksikal ‘metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan, keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yg diperlukan bagi kelangsungan dan

kenyamanan hidup manusia (KBBI, 2007: 1158)'. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna *gatra* (g) adalah 'berkerja dengan menggunakan ilmu pengetahuan'. Makna tersebut merupakan makna konotatif dari susunan dalam *gatra* (g).

Gatra (h) terdiri dari susunan kata *bumi bunder kapetung patlikur jam dumadi*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *bumi*, *bunder*, *kapetung*, *patlikur*, *jam*, dan *dumadi*. Kata *bumi* memiliki makna leksikal 'dunia dan langitnya, tanah pekerjaan, hasil perbuatan (Poerwadarminta, 1939: 53)'. Kata *bunder* memiliki makna leksikal 'benda yang berbentuk seperti bola (Poerwadarminta, 1939: 53)'. Kata *kapetung* berasal dari kata *petung* yang memiliki makna leksikal 'bilangan, banyaknya, hemat sekali (semua dihitung dan dijelaskan) (Poerwadarminta, 1939: 482)'. Kata *patlikur* terdiri dari kata *papat* yang bermakna leksikal 'bilangan empat (4) (Poerwadarminta, 1939: 471), dan kata *likur* yang bermakna leksikal 'untuk menerangkan bilangan duapuluh (20) sampai tigapuluh (30) kecuali duapuluh lima (25) (Poerwadarminta, 1939: 274)', oleh karena itu, kata *patlikur* memiliki makna leksikal 'bilangan duapuluh empat (24)'. Kata *jam* memiliki makna leksikal 'gelas atau kaca, alat penunjuk waktu, waktu yang lamanya 1/24 hari, seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung (waktu) (Poerwadarminta, 1939: 79)'. Kata *dumadi* bermakna leksikal 'makhluk hidup, takdir, semua yang ditakdirkan (Poerwadarminta, 1939: 71)'. Berdasarkan penjelasan di atas, makna *gatra* tersebut adalah 'waktu terhitung duapuluh empat jam sehari'. Makna *gatra* (h) tersebut merupakan makna konotatif yang dihasilkan oleh susunan kata yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penjabaran makna *gatra* yang terdapat dalam *pada* kedua, maka dapat diketahui bahwa tema *pada* tersebut ialah bekerja tidak menyia-nyiakan waktu. Tema tersebut merupakan gagasan pokok yang terdapat dalam satu kesatuan makna *pada* kedua.

Pada ketiga terdiri dari dua *gatra*. Berikut kutipan *pada* tersebut:

- a. *wektu katunggu nglangut nanging tekan*
- b. *wektu kapungkur dawa mung saunjal ambegan*

Gatra (a) terdiri dari susunan kata *wektu katunggu nglangut nanging tekan*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *wektu*, *katunggu*, *nglangut*, *nanging*, dan *tekan*. Kata *wektu* memiliki makna leksikal ‘waktu, masa, waktu sholat atau sembahyang (Poerwadarminta, 1939: 660)’. Kata *katunggu* memiliki kata dasar *tunggu* yang bermakna leksikal ‘menjaga, menunggu (Poerwadarminta, 1939: 615)’. Kata *nglangut* memiliki makna leksikal ‘terasa jauh sekali, terasa sedih sekali (Poerwadarminta, 1939: 406)’. Kata *nanging* memiliki makna leksikal ‘kata yang menjelaskan kebalikan, hanya (Poerwadarminta, 1939: 338)’. Kata *tekan* memiliki makna leksikal ‘sudah sampai di tempat yang di tuju, sampai (Poerwadarminta, 1939: 599)’. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna *gatra* (a) merupakan makna konotatif dari susunan kata yang terdapat di dalamnya, yaitu ‘jangan menyia-nyiakan waktu’.

Gatra (b) terdiri dari susunan kata *wektu kapungkur dawa mung saunjal ambegan*. Susunan kata tersebut terdiri dari kata *wektu*, *kapungkur*, *dawa*, *mung*, *saunjal*, dan *ambegan*. Kata *wektu* memiliki makna leksikal ‘waktu, masa, waktu sholat atau sembahyang (Poerwadarminta, 1939: 660)’. Kata *kapungkur* memiliki kata dasar *pungkur* yang bermakna leksikal ‘yang telah dilakukan (Poerwadarminta, 1939: 503)’. Kata *dawa* memiliki makna leksikal ‘berjarak jauh dari ujung ke ujung (panjang) (Poerwadarminta, 1939: 65)’. Kata *mung* yang berasal dari kata *namung* memiliki makna leksikal ‘tidak ada yang lain, hanya waktu, masa, waktu sholat atau sembahyang (Poerwadarminta, 1939: 326)’. Kata *saunjal* berasal dari kata *saunjalan* yang bermakna leksikal ‘satu tarikan nafas (Poerwadarminta, 1939: 440)’. Kata *ambegan* memiliki bentuk asli *ambekan* yang bermakna leksikal ‘bernafas, berbudi baik, sombong’. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka makna *gatra* (b) adalah ‘belajar dari masa lalu’. Makna tersebut merupakan makna konotatif dari susunan kata dalam *gatra* (b).

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan tema *pada* ketiga adalah ajaran koral. Tema tersebut dimunculkan oleh kaitan dari makna *gatra pada* tersebut. *Gatra* pertama menjelaskan bahwa jangan menyia-nyiakan waktu karena waktu berjalan tanpa terasa, dan *gatra* kedua menjelaskan bahwa waktu yang sudah berlalu harus dijadikan pelajaran.

Dengan demikian, tema puisi *Jam* berdasarkan makna katanya dapat disimpulkan yaitu tema ajaran moral dalam bekerja. Makna dalam tiap *pada* memberikan penjelasan mengenai waktu, bekerja dengan efektif (tidak menyalahgunakan waktu), dan ajaran untuk belajar dari masa lalu atau pengalaman.

2.4.2 Majas

Majas dalam puisi *Jam* terdapat dalam *gatra* yang membentuk *pada*. Berikut kutipan *gatra* yang terdapat majas di dalamnya:

- a. *tanpa suku tanpa asta **panggah lumaku***
(*Gatra* pertama, *pada* pertama)
- b. *ajeg **ngunandika***
(*Gatra* kelima, *pada* pertama)
- c. *dom jam **mlaku** aja liwat tanpa prelu*
(*Gatra* ketiga, *pada* kedua)
- d. *manungsa lair bocah **mudha tuwa mati***
(*Gatra* kelima, *pada* kedua)
- e. *wektu **ajeg lumaku** tanpa ndulu satru sekti*
(*Gatra* keenam, *pada* kedua)
- f. ***bumi bunder** kapetung patlikur jam dumadi*
(*Gatra* kedelapan, *pada* kedua)

Gatra (a) terdiri dari susunan kata *tanpa suku tanpa asta panggah lumaku*. Dalam susunan kata tersebut terdapat majas *personifikasi* yang ditandai oleh kehadiran kata *panggah lumaku*. Kata tersebut jika diterjemahkan menjadi ‘tetap berjalan’. Fungsi dari kata *panggah lumaku* ialah memberikan sifat seperti manusia terhadap makna konotasi dari kata *jam* yang terdapat dalam judul yaitu ‘waktu’. Kehadiran kata tersebut memberikan kesan seolah-olah ‘waktu’ berjalan seperti manusia atau memiliki sifat seperti manusia. Oleh karena itu, majas dalam *gatra* tersebut berfungsi sebagai penegas makna.

Gatra (b) terdiri dari susunan kata *ajeg ngunandika*. Dalam susunan kata tersebut terdapat majas *personifikasi*. Hal tersebut disebabkan oleh kehadiran kata *ngunandika* yang memiliki makna leksikal ‘berkata, berbicara’. Kata tersebut memberikan kesan bahwa ‘jam’, makna leksikal kata dalam judul, dapat berbicara atau berkata. Sehingga, ‘jam’ seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Oleh karena itu, majas tersebut memiliki fungsi sebagai penegas makna dalam *gatra* tersebut.

Gatra (c) terdiri dari susunan kata *dom jam mlaku aja liwat tanpa prelu*. Dalam susunan kata tersebut terdapat majas *personifikasi* yang ditandai oleh hadirnya kata *mlaku* ‘berjalan’. Kata tersebut memberikan kesan seolah-olah kata sebelumnya, yakni *dom jam* ‘jarum jam’, berjalan seperti manusia. Sehingga, kata *dom jam* seperti memiliki sifat seperti manusia. Oleh karena itu, majas dalam *gatra* tersebut memiliki fungsi sebagai pelengkap makna kata sebelumnya.

Gatra (d) terdiri dari susunan kata *manungsa lair bocah mudha tuwa mati*. Dalam susunan kata tersebut terdapat majas *antitesis*.³² Majas tersebut terdapat dalam kata *mudha* ‘muda’, dan *tuwa* ‘tua’. Disebut demikian, karena kedua kata tersebut merupakan kata yang berlawanan, dan berisikan gagasan yang bertentangan. Dalam *gatra* tersebut, majas memiliki fungsi sebagai penegas makna.

Gatra (e) terdiri dari susunan kata *wektu ajeg lumaku tanpa ndulu satru sekti*. Dalam susunan kata tersebut terdapat majas *personifikasi*. Majas tersebut terdapat dalam kata *ajeg lumaku* ‘tetap berjalan’. Kata tersebut berfungsi memberikan keterangan seolah-olah kata sebelumnya, kata *wektu*, memiliki sifat seperti manusia, yaitu berjalan.

Gatra (f) terdiri dari susunan kata *bumi bunder kapetung patlikur jam dumadi*. Dalam susunan kata tersebut terdapat majas *tautologi*³³ yang terdapat dalam kata *bumi bunder*. Hal tersebut disebabkan oleh kata *bunder* ‘bulat’ sudah

³² Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia, 2008). Hlm. 126.

³³ Tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan di mana kata yang berlebihan tersebut mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia, 2008). Hlm. 133.

tercakup dalam *bumi* ‘bumi’. Oleh karena itu, kehadiran majas *tautologi* dalam *gatra* tersebut ialah sebagai penegas makna kata *bumi*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema dalam majas adalah tema waktu. Hal tersebut dikarenakan fungsi majas dalam puisi tersebut adalah sebagai penegas makna. Majas yang mendominasi dalam puisi ini adalah majas *personifikasi* yang terdapat dalam *gatra* pertama, dan ketiga *pada* pertama, dan *gatra* ketiga serta keenam *pada* kedua. Majas lainnya yaitu majas *antitesis* yang terdapat dalam *gatra* kelima *pada* kedua, dan majas *tautologi* yang terdapat dalam *gatra* kedelapan *pada* kedua.

2.4.3 Simpulan

Tema dalam puisi *Jam* terlihat melalui gagasan pokok yang terdapat dalam makna kata, dan majas. Diksi tersebut terdapat dalam judul, dan tiap *gatra* yang membentuk satu kesatuan *pada*. Dalam judul, makna kata ialah ‘waktu’.

Makna dalam judul tersebut saling terkait dengan makna yang terkandung dalam tiap *pada*. *Pada* pertama menjelaskan mengenai konsep waktu, *pada* kedua menerangkan mengenai melakukan pekerjaan tanpa menyia-nyiakan waktu, dan *pada* ketiga berisikan tentang ajaran agar waktu yang berlalu dijadikan sebuah pembelajaran dalam hidup. Oleh karena itu, berdasarkan makna kata yang terdapat didalamnya, maka puisi tersebut memiliki tema *piwulang*, yakni tentang ajaran moral mengenai bekerja.

Selain itu, majas dalam puisi *Jam* memiliki tema waktu. Tema tersebut ditandai oleh makna yang dihasilkan oleh majas. Majas yang dominan dalam puisi tersebut ialah majas *personifikasi*. Sedangkan, majas lainnya yang terdapat dalam puisi tersebut ialah majas *antitesis*, dan *tautologi*. Kehadiran majas dalam puisi tersebut berfungsi sebagai penegas makna atau sarana yang membantu pemaknaan.

Dengan demikian, berdasarkan tema yang dihasilkan oleh diksi, dan majas dalam puisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tema puisi *Jam* adalah tema ajaran moral mengenai waktu dalam bekerja. Tema *piwulang* tersebut dikemas dengan konteks kekinian yang tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

BAB 3

KESIMPULAN

Tema merupakan gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak. Puisi sebagai salah satu wacana sastra memiliki tema di dalamnya. Tema dalam puisi terlihat dalam aspek kebahasaannya, yaitu dalam makna pilihan kata atau *diksi* yang membentuk *gatra* ‘baris’, *pada* ‘bait’, dan judul. Selain itu, dalam puisi terdapat majas yang fungsional.

Dalam keempat puisi SHS yang terdapat dalam buku *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak* memiliki tema sebagai gagasan atau ide utama di dalamnya. Tema tersebut dapat terlihat dari makna *diksi*, dan majas yang saling berkaitan menjadi satu kesatuan makna puisi. Berikut adalah tema masing-masing puisi tersebut.

3.1 Puisi Ngapem

Puisi *Ngapem* terdiri atas empat *pada*, dan duabelas *gatra*. Tema dalam puisi *Ngapem* adalah sosial tradisi. Tema dalam puisi *Ngapem* dapat terlihat dari makna *diksi* tiap *gatra* yang membentuk tema tiap *pada* puisi tersebut. Tema *pada* pertama ialah sosial tradisi, tema *pada* kedua ialah sosial, tema *pada* ketiga adalah sosial, dan *pada* keempat bertemakan tradisi.

Majas dalam puisi *Ngapem* memiliki fungsi sebagai penggambaran suasana sosial, dan suasana batin. Dalam puisi tersebut terdapat majas *Hiperbol*, *Asindenton*, dan *Sinekdoce totem pro parte*. Berdasarkan fungsi tersebut, tema puisi berdasarkan majas ialah tema sosial.

3.2 Puisi Lelara

Puisi *Lelara* terdiri dari dua *Pada*, dan duapuluh *gatra*. Tema dalam puisi *Lelara* adalah tema maling. Tema tersebut dapat dilihat dalam makna *diksi* yang terdapat dalam judul, dan tiap *gatra* yang membentuk *pada*. Tema *pada* pertama ialah maling, dan tema *pada* kedua adalah keinginan untuk berbuat maling ada di dalam diri .

Adapun majas dalam puisi tersebut terdapat majas *personifikasi*, *simile*, dan *hiperbol*. Majas tersebut berfungsi sebagai penegasan atau penekanan makna. Berdasarkan fungsi tersebut, tema majas puisi *Lelara* adalah perbuatan salah (dosa) masih dapat disembuhkan.

3.3 Puisi *Kupatan Riyaya*

Puisi *Kupatan Riyaya* hanya terdiri dari satu *pada*. Tema dalam puisi *Kupatan Riyaya* termasuk ke dalam tema ajaran moral keagamaan, yakni tema tahapan-tahapan bertobat. Tema dalam puisi *Kupatan Riyaya* dapat terlihat dari makna diksi tiap *gatra* puisi tersebut. Majas dalam puisi tersebut terdapat majas *klimaks*, dan *hiperbol*. Majas tersebut berfungsi sebagai penegas pemaknaan kata. Dapat dikatakan bahwa majas dalam puisi *Kupatan Riyaya* bersifat fungsional, dan memiliki tema tahapan menuju suci.

3.4 Puisi *Jam*

Puisi *Jam* terdiri dari tiga *pada*, dan limabelas *gatra*. Tema dalam puisi *Jam* adalah tema ajaran moral mengenai waktu dalam bekerja. Tema tersebut dihadirkan oleh makna diksi yang membentuk *gatra*. Makna *gatra* tersebut memunculkan gagasan pokok dalam tiap *pada*. *Pada* pertama menjelaskan mengenai konsep waktu, *pada* kedua menerangkan mengenai melakukan pekerjaan tanpa menyia-nyiakan waktu, dan *pada* ketiga berisikan tentang ajaran agar waktu yang berlalu dijadikan sebuah pembelajaran dalam hidup. Ketiga *pada* tersebut membentuk satu kesatuan tema berdasarkan makna diks, yaitu tema *piwulang*, yakni tentang ajaran moral mengenai bekerja.

Dalam majas terdapat tema waktu. Majas dalam puisi tersebut terdapat tiga jenis majas, yakni *personifikasi*, *antitesis*, dan *tautologi*. Majas tersebut berfungsi sebagai penegas pemaknaan kata. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa majas dalam puisi *Jam* bersifat fungsional.

DAFTAR REFERENSI

- Darnawi, Soesatyo. (1964). *Pengantar Puisi Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drury, John. (1950). *Creating Poetry*. Ohio: Writer's Digest Books.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariwijaya, M. (2006). *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- MC, Wahyana Giri. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Pamungkas, Ragil. (2006). *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Yogyakarta: Narasi.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, Dhanu Priyo (Ed). (1997). *Pisunglung Antologi Geguritan lan Cerkak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawoto, Poer Adhie. (1989). *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- _____. (1993). *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Ras, J. J. (1985). *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Situmorang, B. P. (1983). *Puisi, Teori, Apresiasi dan Struktur*. Flores: Nusa Indah.
- Sholikhin, Muhammad. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Saputra, Karsono H. (2001). *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. (2005). *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjiman, Panuti. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- _____. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waridah, E. (2010). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Pribahasa*. Jakarta: Awan Pustaka.

Kamus

- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariwijaya, M. (2004). *Kamus Idiom Jawa*. Jakarta: Ekstra Media.
- Prawiroatmodjo, S. (1994). *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: CV Masagung.
- Poerwadarminta, WJS. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Utomo, Sutrisno Sastro. (2009). *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran I

1. *Ngapem*

*kemruyuk sayuk padha rujuk
budaya leluhur diipuk-ipuk
nglaturi ngormati leluhur
nadyan dudu perangan mendhem jero mikul dhuwur*

*biyen ruwah ngapem dhewe-dhewe
disajekke lan diterke tangga teparo
jorjoran apik-apikan sakpole
apem ketan kolak tela pendhem pisang raja separo*

*sakkampung saktlatah padha gawe dadi siji
guyub ora usah jorjoran lan terteran
ora urusan agama, lila nadyan ora kabeh sasaji
bebarengan padha resesik kuburan*

*wong Yogya sasi ruwah padha eling sing nurunake
kembang mlathi kanthil kenanga wujud*

2. *Lelara*

teka tanpa taha-taha

satus dalane

sewu jalarane

saleksa jeneng mamalane

nadyan kaduwa tetep meksa

nlusup selaning lena

sok nglayang lewat mega malang

malang kadak nantang kang tan kawagang

slulup lelumban ing peranganane raga

lelara

raga pengkuh datan karasa

mudha prakosa lelara datan temama

bayi cilik ringkih lelara ngungkih-ungkih

tuwa nglungka lelara teka kuwasa

jroning raga perang tandhing rebut daging

bala getih isih kabantu tamba linuwih

ati wani tan jirih

nyenyuwun Gusti Maha Asih

mung loro butulane

mari apa mati

3. *Kupatan Riyaya*

kupat laku papat

lebaran pasa

leburan dosa

luberan bandha

laburan bali putih

ngayahi bebrayan saka resik



4. *Jam*

*tanpa suku tanpa asta panggah lumaku
tanpa ngaran tanpa wasana sakarsa Kang Kawasa
tanpa karsa tanpa cipta dadi pandoming manungsa
tanpa nyawa tanpa tutuk
ajeg ngunandika*

*tenger wektu tenger maju bener kang kasdu
becik mikir becik kelair becik makarya tan mukir
dom jam mlaku aja liwat tanpa prelu
kanthi laku purbanen ambaning jagat ndhuwur wukir
manungsa lair bocah mudha tuwa mati
wektu ajeg lumaku tanpa ndulu satru sekti
jam mung mligi karyaning teknologi
bumi bunder kapetung patlikur jam dumadi*

*wektu katunggu nglangut nanging tekan
wektu kapungkur dawa mung saunjal ambegan*